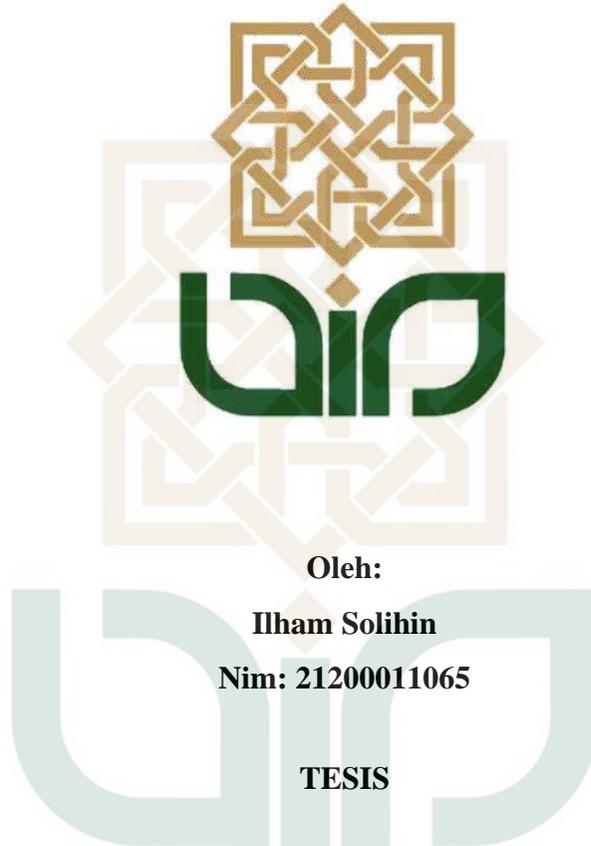


**DINAMIKA PENERIMAAN DIRI PADA PELAJAR TULI DI KOMUNITAS  
RUMAH SETARA PALEMBANG**



**Oleh:**

**Ilham Solihin**

**Nim: 21200011065**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Masyarakat guna Memperoleh  
Gelar Master of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang beertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ilham Solihin  
NIM : 21200011065  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 3 April 2023  
Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Ilham Solihin  
NIM. 21200011065

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ilham Solihin

NIM : 21200011065

Jenjang : Magister (S2)

Program : Studi:Interdiscliplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJARAH  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 3 April 2023

Saya yang menyatakan,



Ilham Solihin

NIM. 21200011065



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-483/Un.02/DPPs/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : Dinamika Penerimaan Diri pada Pelajar Tuli di Komunitas Rumah Setara Palembang

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ILHAM SOLIHIN, S.Pd.  
Nomor Induk Mahasiswa : 21200011065  
Telah diujikan pada : Rabu, 12 April 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I  
Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I  
SIGNED

Valid ID: 647fd35c5d70



Penguji II  
Zulkipri Lessy,  
S.Ag.,S.Pd.,M.Ag.,M.S.W.,Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 647e0bc30aec2



Penguji III  
Ro'fah, MA., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 647ee0b0cfebb



Yogyakarta, 12 April 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana  
Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 647fc631d95be

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Asslamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **Dinamika Penerimaan Diri pada Pelajar Tuli di Komunitas Rumah Setara Palembang**

Yang ditulis oleh:

Nama : Ilham Solihin  
Nim : 21200011065  
Fakultas : Pascasarjana  
Jenjang : Magister  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) *Interdisciplinary Islamic Studies* Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Art*.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 02 April 2023

Saya yang menyatakan,



Zulkipli Lessy, M.Ag., M.S.W., Ph.D.  
NIP. 19681208 200003 1 001

## **Abstrak**

Penerimaan diri terjadi pada pelajar tuli ditengah kegelisahan mereka dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin menuntut kesempurnaan. Memiliki harapan setelah lahir yaitu dapat besar, tumbuh, dan diterima dengan baik oleh orang-orang di sekitarnya. Namun, tidak semua orang terlahir sempurna sesuai dengan yang diharapkan. Menjadi mandiri merupakan keharusan yang mereka pilih dalam mempresentasikan siapa diri mereka untuk mencapai kemandirian yang dibutuhkan. Diterima oleh lingkungan merupakan cita-cita besar yang diinginkan opelajar tuli, namun tidak sedikit dari mereka yang ditolak oleh lingkungan, mereka justru mendapat perlakuan yang tidak baik karena diskriminasi. Penelitian ini berusaha menunjukkan bagaimana pelajar tuli menemukan unsur penerimaan diri dari berbagai kasus yang mereka hadapi beserta hambatan yang mereka alami. Prosedur pengambilan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya dinamika penerimaan diri pada pelajar tuli yang tidak terlepas pada proses penerimaan diri dan dampak pada hidup mereka secara signifikan. Proses dinamika penerimaan diri yang mereka alami pada berbagai katarsis seperti keterasingan, diskriminasi, emosi tidak teratur, upaya bunuh diri merupakan bentuk proses panjang menuju sikap menerima segala sesuatu dengan ikhlas. Setelah melewati katarsis tersebut, masing-masing partisipan mengikuti pola arahan oran-orang terdekat mereka melalui dukungan dan motivasi yang diberikan. Proses panjang yang telah mereka lewati, pada akhirnya mereka menerima dengan ikhlas segala sesuatu yang telah terjadi, mereka telah memaafkan atas luka perasaan yang dilakukan oleh orang-orang dimasa lalunya. Masing-masing partisipan akhirnya menemukan penerimaan diri yang mereka butuhkan, mereka dapat mengelola dirinya dengan baik sehingga dapat berdamai dengan dirinya.

**Kata Kunci:** Penerimaan Diri, Pelajar Tuli.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Dalam penyusunan tesis ini, penulis menghadapi begitu banyak halangan dan rintangan terutama hal-hal yang muncul dari diri sendiri. Namun, penulis akhirnya mampu menyelesaikan tesis yang berjudul “Dinamika Penerimaan Diri pada Pelajar Tuli di Komunitas Rumah Setara Palembang” sebagai salah satu tugas yang harus dipenuhi dalam program ini. Karena itu, tak henti-hentinya penulis ucapkan puji serta syukur ke hadirat Allah SWT. *Shalawat* serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarganya, sahabatnya, dan para pengikutnya.

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi, bantuan, dan dukungan kepada saya untuk menyelesaikan tesis ini. Pertama, saya sampaikan terima kasih teramat dalam kepada kedua orang tua saya, yaitu Ibunda Martiah dan Ayahanda Sulaiman yang menjadi *support system* terkuat saya dalam kondisi apapun. Mereka yang tidak pernah berhenti untuk mendoakan dan mendukung studi saya. Saya juga berterima kasih kepada ayuk, kakak, dan adik tersayang, (Alm) Rahmawati, Rahmad Juniyanto, dan Taufik Hidayat. Mereka sering kali hadir untuk menyemangati dan menghibur saya, terutama di kala saya merasa lelah dan butuh semangat.

Selanjutnya, ucapan terima kasih tiada hentinya kepada Bapak Zulkipli Lessy, M.Ag., M.S.W., Ph.D. selaku dosen pembimbing tesis saya. Di sela-sela kesibukan, beliau selalu berusaha untuk meluangkan waktu untuk menanyakan dan membimbing kelanjutan tesis saya. Karena itu, saya sangat bersyukur diberi sosok pembimbing seperti beliau yang selalu sabar memandu saya dalam penulisan tesis ini, khususnya

dalam teknik menulis secara baik dan benar. Dari beliau saya mendapatkan banyak pengetahuan mengenai cara kerja penelitian, mulai dari perkara teknis penulisan, cara berpikir kritis, hingga keberanian untuk menciptakan argumen penelitian.

Tidak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen yang telah memberikan ilmu, membuka wawasan, menemani perjalanan akademik para mahasiswa/i Psikologi Pendidikan Islam. Kami sebagai mahasiswa masih harus melanjutkan perjuangan memohon bimbingan untuk langkah-langkah selanjutnya yang harus kami tempuh.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua teman-teman Psikologi Pendidikan Islam yang telah menemani perjuangan saya dalam menempuh beberapa semester ini dan akan tetap berbarengan ke tahap selanjutnya. Bersama mereka, saya sering berdiskusi perihal keilmuan yang tengah kami geluti. Bahkan kepada mereka juga saya sering bertemu untuk mengurai berbagai kerumitan penelitian yang ada dalam tesis ini.

Saya juga berterima kasih kepada semua informan, selaku teman dengar dan teman tuli serta seluruh anggota Rumah Setara Palembang yang telah berkenan menerima saya untuk melakukan penelitian. Berbagai data dalam penelitian ini tentu tidak akan bisa sekaya ini tanpa keterbukaan dan bantuan dari mereka semua.

Terakhir, pada kesempatan ini, saya juga ingin menyampaikan permohonan maaf bila ada kesalahan, baik itu dalam aspek penulisan maupun pembahasan, karena saya sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang ada di dalam tesis ini. Dengan demikian, saya akan sangat terbuka terhadap kritik dan saran dari para

pembaca semua sebagai masukan agar tesis ini akan menjadi lebih baik ke depannya.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi saya dan para pembaca semuanya. Aamiin

Yogyakarta, 6 Maret 2023

Penulis,



Ilham Solihin

NIM. 21200011065



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT  
Saya persembahkan tesis ini untuk kampus tercinta  
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## MOTTO

الذي مسح دمعك بيده لا يشبه ذلك الذي قال لك لا تبعك

*“Ia yang menghapus air matamu dengan tangannya tidak akan sama dengan ia yang sekedar berkata: jangan menangis!”*

*“If you wait for me to give up then you will wait for me forever”*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

|  |            |
|--|------------|
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>                 | <b>ii</b>  |
| <b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>            | <b>iii</b> |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>                   | <b>ii</b>  |
| <b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>               | <b>iv</b>  |
| <b>ABSTRAK.....</b>                              | <b>v</b>   |
| <b>ABSTRACT .....</b>                            | <b>vi</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                      | <b>vii</b> |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>                  | <b>x</b>   |
| <b>MOTTO.....</b>                                | <b>xi</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                           | <b>xii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                   | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang Masalah .....                  | 1          |
| B. Rumusan Masalah.....                          | 7          |
| C. Tujuan dan Manfaat .....                      | 7          |
| D. Kajian Pustaka .....                          | 9          |
| E. Kerangka Teoritis .....                       | 17         |
| F. Metode Penelitian .....                       | 57         |
| 1. Jenis Penelitian.....                         | 57         |
| 2. Subyek Penelitian.....                        | 58         |
| 3. Sumber Data.....                              | 59         |
| 4. Teknik Pengumpulan Data.....                  | 59         |
| 5. Teknik Analisis Data.....                     | 61         |
| G. Sistematika Penulisan .....                   | 62         |
| <b>BAB II DATA DAN ANALISIS PARTISIPAN .....</b> | <b>63</b>  |
| A. Data dan Analisis Partisipan I.....           | 64         |
| B. Data dan Analisis Partisipan II.....          | 65         |
| C. Data dan Analisis Partisipan III .....        | 68         |
| D. Data dan Analisis Partisipan IV .....         | 70         |

|  |            |
|--|------------|
| E. Data dan Analisis Partisipan V .....                      | 72         |
| F. Keadaan Teman Tuli dan Teman Dengar .....                 | 75         |
| G. Hubungan dengan Komunitas Serupa.....                     |            |
| <b>BAB III PROSES PENCAPAIAN DIRI PADA PELAJAR TULI.....</b> | <b>79</b>  |
| A. Penyesuaian Kebutuhan .....                               | 79         |
| B. Pemahaman Terhadap Diri Sendiri .....                     | 84         |
| C. Tahapan Penerimaan Diri.....                              | 87         |
| <b>BAB IV DINAMIKA PENERIMAAN DIRI PADA PELAJAR TULI DI</b>  |            |
| <b>KOMUNITAS RUMAH SETARA PALEMBANG.....</b>                 | <b>100</b> |
| A. Penerimaan Diri Pelajar Tuli.....                         | 101        |
| B. Dukungan Sosial .....                                     | 111        |
| C. Aspek Pembentuk Penerimaan Diri Pelajar Tuli .....        | 118        |
| D. Dampak Penerimaan Diri.....                               | 122        |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>                                    | <b>130</b> |
| A. Kesimpulan .....  | 130        |
| B. Saran.....  | 131        |
| <b>Daftar Pustaka.....</b>                                   | <b>133</b> |
| <b>Daftar Riwayat Hidup .....</b>                            | <b>149</b> |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang memiliki harapan setelah lahir yaitu dapat besar, tumbuh, dan diterima dengan baik oleh orang-orang di sekitarnya. Namun, tidak semua orang terlahir sempurna sesuai dengan yang diharapkan. Beberapa anak terlahir memiliki perbedaan yang unik dari anak-anak pada umumnya. Misalnya, anak itu lahir tetapi harus menyandang sebuah perbedaan karena inderanya yang mengalami kehilangan fungsi karena insiden tertentu. Kerusakan indera berakibat pada penurunan daya, bisa jadi kerusakan total pada indera.<sup>1</sup> Degradasi fungsi ini berpengaruh besar terhadap hidupnya. Untuk menghadapi masalah ini, dibutuhkan sebuah solusi agar langkah yang ditempuh dapat memberikan tambahan pengalaman sebagai dukungan agar mereka memiliki niat dan harapan hidup yang lebih baik.<sup>2</sup>

‘Tunarungu’ merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan kondisi seseorang yang kehilangan atau ketidakmampuan seseorang untuk menangkap rangsangan secara auditori melalui indera pendengaran.<sup>3</sup> Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2012 menyatakan bahwa penduduk Indonesia yang

---

<sup>1</sup> Ratrie Desningrum, *Dinie, Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosian, 2016).

<sup>2</sup> Alicita Hamilton, *Missy Hamilnook Reflects on Early Childhood Education*, (Colorado, CO: Parker, 2013), 2-3.

<sup>3</sup>Erni Yuningtyas, “Gambaran Motif, Penggunaan dan Kepuasan Pada Media Massa Sebagai Sumber Informasi Kesehatan,” *Jurnal Kesehatan* 15, no. 2 (2022): 131.

menyandang disabilitas sebesar 2,45%, dan angka ini mengalami peningkatan yang cukup cepat dari 2009 sebesar 0,92%. Data Sensus Penduduk pada 2010 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia dengan disabilitas berupa kesulitan fungsional, yaitu hambatan fisik dan mental, mencapai 15%.<sup>4</sup>

Kesulitan mendengar pada kaum tuli merupakan kesulitan yang disadari ketika berkomunikasi. Terdapat perbedaan mendasar pada pelajar tuli dengan pelajar yang biasa dilihat pada umumnya, perbedaan tersebut terdapat pada pendengaran mereka.<sup>5</sup> Kerusakan pada pendengaran mereka berpengaruh besar terhadap sistem kerja pendengaran sehingga mereka tidak dapat memproses suara yang mereka terima.<sup>6</sup> Jika dilihat secara fungsi kognitif, mereka yang mengalami ketulian atau hambatan pada pendengaran hampir tidak memiliki perbedaan signifikan dengan mereka yang mampu mendengar dengan baik.<sup>7</sup> Hanya saja hambatan kognitifnya cenderung berpotensi ada.<sup>8</sup> Berkaitan dengan ini, terdapat hambatan bagi mereka untuk mendengar sehingga mereka hanya mampu untuk mentotalkan kemampuan yang mereka miliki berkaitan dengan sistem motorik agar mampu bekerja dengan baik.<sup>9</sup> Mengembangkan kemampuan selain pendengaran ini menjadi sumber keberhasilan penalaran bagi sebagian besar

---

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Rafael Lisinus, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus: Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 296.

<sup>6</sup> Anditha, *Komunikasi Antarpribadi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 9.

<sup>7</sup> Purwowibowo, *Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu*, (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2019), 35.

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Ibid.

mereka yang memiliki hambatan pendengaran.<sup>10</sup> Sebab itu, ketidakmampuan mereka untuk mendengar menghambat perkembangan bahasa dan bicara mereka. Namun, hambatan yang mereka sandang ini justru menunjukkan ciri khas yang lebih menonjol terutama bahasa isyarat yang mereka gunakan, bahasa isyarat yang kemudian menjadi bagian dari budaya yang akan mereka kembangkan.<sup>11</sup>

Kaum tuli memiliki rasa inferioritas tertentu dalam mempertanyakan kehidupan karena ketidakmampuan mereka dalam pendengaran, namun dengan demikian mereka tetap mampu menerima segala yang terjadi pada diri mereka.<sup>12</sup> Karenanya sebuah pendampingan dan dukungan akan sangat memberikan pengaruh agar mereka dapat dengan mudah dalam mendefinisikan bagaimana diri mereka dengan lebih baik, semua itu dapat diperoleh dari berbagai sumber namun utamanya berasal dari pihak keluarga baik secara fisik dan psikologis dapat membantu pelajar tuli dalam mengatasi hambatan-hambatan akibat kondisi ketulian yang dimiliki agar mereka dapat mengukir prestasi. Dampingan merupakan faktor penting dalam membantu mereka untuk menentukan jalan yang akan mereka tempuh. Mampu menerima kekurangan yang dimiliki akan memberikan kemudahan bagi mereka untuk menerima segala sesuatu yang ada

---

<sup>10</sup> Fifi Nofiaturrehman, "Promblematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya", *Quality* 6, no. 1 (2018): 1-15.

<sup>11</sup> Dian Rachmawati, "Penyesuaian Sosial Remaja Tuna Rungu yang Bersekolah di Sekolah Umum", *Insan* 12, no. 3 (2010): 138-141.

<sup>12</sup> Indirawisadi, Ni Kadek, "Peran Kepercayaan Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Kecemasan Komunikasi pada Orang Tuli di Denpasar", *Jurnal Psikologi Udayana*, Edisi Khusus Kesehatan Mental dan Budaya 2, 49-59.

dalam diri mereka.<sup>13</sup> Dampungan yang baik akan menjadi *support system* karena mereka yang memberikan dampungan dapat membantu sehingga permasalahan yang dihadapi oleh kaum tuli dapat dimitigasi sehingga sikap yang harus diambil dapat menemukan penyelesaian terbaik. Dampungan yang diberikan secara baik akan berpengaruh besar pada psikologis kaum tuli, dampungan yang mereka perlukan bersumber dari mereka yang secara fisik kuat dan secara batin rela ketika memberi bantuan.<sup>14</sup> Dampungan terbaik dapat muncul dari anggota keluarga dan teman yang tidak dapat dikesampingkan dalam menyelesaikan permasalahan.<sup>15</sup>

Kasus pelajar tuli berprestasi tersebut merupakan anak-anak muda yang mengembangkan talenta mereka di luar pendidikan formal, responden merupakan para pelajar setingkat SMA di Palembang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, riwayat ketidakmampuan dengar yang disandang oleh responden secara keseluruhan merupakan bawaan sejak lahir. Responden menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Palembang. Prestasi dari responden beragam. Responden merupakan penerima manfaat Rumah Setara di Kota Palembang dengan riwayat ketidakmampuan dengar diperoleh sejak kelahiran. Prestasi yang diperoleh responden juga berbeda pada bidang keahlian

---

<sup>13</sup>Meri Andayani, "Membangun Self-Confidance Siswa Melalui Pembelajaran Matematika," *DESIM: Jurnal Matematika* 2, no. 2 (2019): 6.

<sup>14</sup> Lisda Ramdhani, *Literasi Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2023), 10.

<sup>15</sup> Singgih, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 24.

antara satu responden dan lainnya.<sup>16</sup>

Meraih prestasi bagi kaum tuli tidak semudah yang dibayangkan karena dibutuhkan pendampingan keluarga, baik secara fisik maupun psikologis, agar dapat bernegosiasi dengan kondisi ketulian yang dimiliki. Penerimaan terhadap segala kondisi merupakan *point* penting ketika individu ingin sampai pada aktualisasi diri. Penerimaan diri merupakan kemampuan menerima segala hal yang ada dalam diri sendiri, baik itu kekurangan atau kelebihan. Apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan, individu tersebut akan mampu berpikir logis tentang baik atau buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan permusuhan, rendah diri, malu, dan ketidak-nyamanan. Menerima diri berarti telah menyadari, memahami, dan menerima apa adanya dengan disertai keinginan untuk selalu mengembangkan diri sehingga dapat menjalani hidup dengan baik dan penuh tanggung jawab.<sup>17</sup> Dalam tahap perkembangan manusia, menerima kondisi diri khususnya pada kondisi fisik dan mampu menggunakannya secara efektif merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri dari pelajar tuli.

Livneh dan Antonak mengkaji reaksi individu dalam menerima sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan dan keinginan, khususnya yang disebabkan oleh penyakit kronis dan disabilitas, dan ini terdiri dari tiga fase reaksi:

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan Wawan, ketua teman tuli Rumah Setara Palembang dan ketua umum GERKATIN Palembang, 8 Februari 2023.

<sup>17</sup> Elizabeth Berger Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 398.

*proximal* (reaksi awal), *intermediate* (reaksi menengah), dan *distal* (reaksi akhir). Pada reaksi awal yang terjadi adalah respons *shock* (kaget), *anxiety* (kecemasan), dan *denial* (penyangkalan). Pada reaksi menengah yang terjadi adalah *depression* (depresi) dan *anger* (marah) atau *hostile* (permusuhan). Pada reaksi akhir, individu mulai memunculkan *acknowledgement* (pengakuan) dan *adjustment* (penyesuaian).<sup>18</sup> Berdasarkan tiga fase reaksi ini, pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses seorang remaja tunarungu dapat menerima segala kondisi dalam dirinya sehingga mampu meraih prestasi meski dalam kehidupan sehari-hari ia hidup tanpa dampingan secara fisik dari pihak keluarga?

Pelajar tuli yang mengalami hambatan pendengaran ini merupakan kondisi yang memprihatinkan dalam kehidupannya sebagai individu maupun insan sosial. Ada sebuah pernyataan yang disampaikan oleh salah satu aktivis tuli, Surya Sahetapy, bahwa teman tuli memiliki hambatan bukan mengindikasikan keseluruhan hambatan itu terjadi karena mereka tidak mampu mendengar; tetapi hambatan utama justru karena gagalnya memahami informasi yang diterima, dan karenanya, ini membuat mereka sulit untuk menerima informasi dan menempatkan diri.<sup>19</sup> Proses penerimaan diri yang terjadi pada pelajar tuli cenderung relatif berbeda; ada sebagian dari mereka sangat cepat menerima kondisi mereka, dan ada yang relatif memerlukan waktu dan proses untuk

---

<sup>18</sup>Hanoch Livneh dan Richard Antonak. "Psychosocial Adaptation to Chronic Illness and Disability: A Primer for Counselors", *Journal of Counseling and Development* 83, no. 1 (2005): 12.

<sup>19</sup>Puji Astuti, "Panji Surya Sahetapy: Masalah Tuli Bukan Komunikasi Tetapi Memahami", *Solider Beranda Inklusi dan Informasi Difabel*, 21 November 2017, <https://www.solider.id/baca/4016-panji-surya-sahetapy-masalah-tuli-bukan-komunikasi-tetapi-memahami>

menerima keadaan. Mengalami berbagai macam reaksi yang tidak sepenuhnya mendukung, pada akhirnya mereka mampu menerima segala kekurangan dan hambatan yang mereka miliki. Hambatan yang mereka miliki tidak mudah untuk menjadikan mereka menyerah dengan segala motivasi yang mendukung mereka. Merujuk pada permasalahan yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait hal tersebut dengan judul “Dinamika Penerimaan Diri pada Pelajar Tuli di Komunitas Rumah Setara Palembang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa proses pencapaian penerimaan diri pada pelajar tuli di Komunitas Rumah Setara Palembang?
2. Bagaimana dinamika penerimaan diri pada pelajar tuli di Komunitas Rumah Setara Palembang?

## **C. Tujuan Dan Manfaat**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui proses pencapaian penerimaan motivasi penerimaan diri pada pelajar tuli di Komunitas Rumah Setara Palembang.
2. Mengetahui dinamika penerimaan diri pada pelajar tuli di Komunitas Rumah Setara Palembang.

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu untuk memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis dan juga manfaat secara praktis terhadap masyarakat, mahasiswa/i UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, juga peneliti-peneliti selanjutnya. Berbagai manfaat dari penelitian tersebut antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya wawasan pengetahuan tentang penerimaan diri pada pelajar tuli di Komunitas Rumah Setara Palembang.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Mahasiswa

Menambah bahan bacaan untuk berpikir telah kritis mengenai penerimaan diri pada pelajar di Komunitas Rumah Setara Palembang.

b) Masyarakat

Memberikan informasi serta gambaran mengenai sebab dan akibat dari penerimaan diri pada pelajar tuli.

c) Bagi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menambah referensi bacaan mahasiswa/i mengenai penerimaan diri dalam kecerdasan spiritual pada pelajar tuli.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerimaan diri pada teman tuli.

#### D. Kajian Pustaka

Pada dasarnya penelitian mengenai dukungan sosial ini sudah banyak dilakukan. Setelah peneliti melakukan penelusuran pada berbagai karya tulis dan penelitian-penelitian yang sesuai dengan topik penelitian ini, penulis telah menemukan berbagai penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini, antara lain:

- 1) Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ira Febriani berjudul “Penerimaan Diri pada Remaja Penyandang Tuna Daksa”, *Psikoborneo*, 6, no. 1, 2018: 150-157. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tiga subjek memiliki penerimaan diri yang berbeda dalam menerima kondisi fisiknya. Subjek pertama adalah AK yang mengalami *self-accptence* yang positif karena AK merasa ada pengaruh positif dalam hidupnya pasca-kecelakaan dan banyak dukungan dari orang tua dan teman-temannya. Subjek kedua adalah RA, memiliki penerimaan diri yang positif karena RA merasa ikhlas dengan kondisi fisiknya sekarang dan merasa hal tersebut sudah menjadi takdirnya. Subjek ketiga adalah EAB, memiliki penerimaan diri yang negatif karena EAB merasakan banyak pengaruh negatif pasca-kecelakaan dan tidak adanya dukungan dari orang-orang di sekitarnya.<sup>20</sup>
- 2) Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Gede Sri Evasari, Putu Nugraheni Widiasavitri, dan Yohanes K. Herdiyanto yang berjudul “Proses

---

<sup>20</sup>Ira Febriani, “Penerimaan Diri pada Remaja Penyandang Tuna Daksa”, *Psikoborneo* 6, no. 1 (2018): 150-157.

Penerimaan Diri Remaja Tunarungu Berprestasi”, *Jurnal Psikologi Udayana* 2, no. 2, 2015: 138-150. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa remaja tunarungu melalui tiga fase dalam proses penerimaan diri. Fase tersebut adalah fase awal, fase konflik, dan fase penerimaan. Dinamika yang terjadi dalam setiap fase secara lengkap telah dibahas sesuai dengan kronologi perjalanan hidup remaja tunarungu hingga mampu menerima kondisi diri.<sup>21</sup>

- 3) Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh H. Livneh dan Antonak berjudul “Psychosocial Adaptation to Chronic Illness and Disability: A Primer for Counselors”, *Journal of Counseling and Development*, 83, 2005: 12-20. Penelitian ini membahas tiga domain luas, yaitu (1) adaptasi psikososial terhadap penyakit kronis dan kecacatan, termasuk dinamika (konsep dasar, respons psikososial, dan strategi koping) yang terkait dengan proses adaptasi terhadap kondisi yang melumpuhkan, (2) penilaian adaptasi yang dibuktikan dengan enam ukuran yang umum digunakan, dan (3) strategi intervensi yang diterapkan untuk memfasilitasi koping dan adaptasi terhadap penyakit kronis dan kecacatan.<sup>22</sup>
- 4) Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Istri Pritha Anindita Indra dan Putu Nugrahaeni Widiasavitri berjudul “Proses Penerimaan Diri Pada Remaja Tunadaksa Berprestasi yang Bersekolah di Sekolah Umum dan Sekolah Luar

---

<sup>21</sup> Ayu Gede Sri Evitasari, “Proses Penerimaan Diri Remaja Tunarungu Berprestasi”, *Jurnal Psikologi Udayana* 2, no. 2 (2015): 138-150.

<sup>22</sup> H. Livneh dan Antonak, “Psychosocial Adaptation to Chronic Illness and Disability: A Primer for Counselors”, *Journal of Counseling and Development* 83, no. 1 (2005): 12.

Biasa (SLB)”, *Jurnal Psikologi Udayana* 2015, 222-235. Tunadaksa merupakan istilah yang digunakan sebagai identifikasi dari individu yang mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan fungsi anggota tubuh. Berbagai hambatan yang dialami memunculkan berbagai reaksi negatif dari individu tunadaksa. Tipe sekolah yang dipilih oleh individu tunadaksa sebagai sarana untuk mendapatkan pendidikan juga dapat memunculkan perbedaan kondisi lingkungan yang dihadapi yang mana akan berpengaruh terhadap performa belajar dari individu tersebut. Diluar dari fenomena tersebut, uniknya peneliti menemukan kasus tunadaksa yang bersekolah di sekolah umum dan SLB, yang mampu untuk menerima kondisi diri hingga dapat meraih prestasi pada usia remaja. Penerimaan diri merupakan suatu kesadaran individu untuk menerima kondisi diri sebagaimana adanya, yang mana menerima diri merupakan salah satu tugas perkembangan individu di rentang usia remaja. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui proses penerimaan diri pada remaja tunadaksa berprestasi. Penelitian Indra dan Widiyasavitri ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Responden penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori, setiap kategori digunakan masing-masing responden. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat tiga fase yang dilalui oleh remaja tunadaksa, yaitu fase awal, fase konflik, dan fase penerimaan. Perbedaan dinamika pada setiap fase yang dilalui antara kedua kategori remaja tunadaksa.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Istri Pritha Anindita Indra dan Putu Nugrahaeni Widiyasavitri, “Proses Penerimaan Diri Pada

- 5) Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Yiyi Dwi Panti Rahayu, Latifah Nur Ahyani berjudul “Kecerdasan Emosi dan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)”, dalam *Jurnal Psikologi Perseptual* (2017): 30-48. Penerimaan diri merupakan kemampuan menerima segala hal yang ada dalam diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, sehingga bila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka individu akan mampu berpikir logis tentang baik dan buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan perasaan, permusuhan, perasaan rendah diri, malu, dan rasa tidak nyaman. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri, di antaranya kecerdasan emosi dan dukungan keluarga. Tujuan penelitian Rahayu dan Ahyani ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara penerimaan diri sebagai variabel tergantung serta kecerdasan emosi dan dukungan keluarga sebagai variabel bebas.<sup>24</sup>
- 6) Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Winda Lestari yang berjudul “Penerimaan Diri dan Strategi Coping Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua”, dalam *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*. Hasil penelitian ini menunjukkan empat subjek remaja dengan orang tua yang bercerai dalam menghadapi masalah, dengan menggunakan strategi *coping* fokus pada emosi

---

Remaja Tunadaksa Berprestasi yang Bersekolah di Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa (SLB)”, *Jurnal Psikologi Udayana* 2, no. 2 (2015), 222-235.

<sup>24</sup> Yiyi Dwi Panti Rahayu dan Latifah Nur Ahyani, “Kecerdasan Emosi dan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)”, *Jurnal Psikologi Perseptual* 2, no. 1 (2017), 30-48.

(*emotion-focused coping*) yang berbentuk pelarian dari masalah, meminimalan dan pencarian makna. Subjek remaja korban orang tua bercerai dalam penelitian ini tidak sepenuhnya menerima perceraian orang tua. Dua dari empat subjek belum dapat menerima orang tua yang bercerai karena keduanya cenderung menggunakan *coping* yang fokus pada emosi dengan cara meminimalisir masalah sehingga melakukan *coping* ini hanya karena selalu memikirkan masalah perceraian orang tua mereka. Dua subjek remaja tipe kedua dapat menerima perceraian orang tua dan mampu menjalani hidup mereka tanpa rasa malu. Tetapi, salah satu remaja kadang-kadang merasa iri ketika melihat remaja lain dengan orang tua lengkap. Namun, ini tidak menjadikannya malu atas perceraian orang tua. Selanjutnya, empat subjek remaja dalam penelitian ini sama-sama menggunakan *coping* yang fokus pada emosi. Tetapi, dua remaja dapat menerima perceraian orang tua dengan lebih fokus dalam mencari makna sehingga mereka menerima perceraian itu dan dapat mengambil pelajaran bahwa semua ini adalah kehendak Tuhan.<sup>25</sup>

- 7) Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Rieny Kharisma Putri berjudul “Meningkatkan *self-acceptance* (penerimaan diri) dengan Konseling Realitas Berbasis Budaya Jawa”, dalam *Prodising SNBK Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*. Tujuan penggunaan konseling realitas berbasis budaya Jawa adalah untuk meningkatkan penerimaan diri. Konseling realita digunakan

---

<sup>25</sup> Dwi Winda Lestari, “Penerimaan Diri dan Strategi *Coping* Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 4 (2013): 196-203.

untuk mengubah konsep diri yang negatif menjadi konsep diri positif, dengan perubahan tingkah laku yang lebih bertanggung jawab, merencanakan, dan melakukan tindakan-tindakan tersebut.

Adapun penggunaan terapi realitas fokus pada tingkah laku seorang individu, seperti perilaku penerimaan diri yang rendah seperti di atas. Pada pelaksanaannya, konseling realitas berupaya untuk memasukkan unsur-unsur budaya dalam teknik pelaksanaannya, yakni memasukkan unsur budaya Jawa dalam setiap tahapan teknik pelaksanaan konseling realitas. Penggunaan budaya Jawa dalam hal ini seperti *Sapa gawe bakal nganggo* (yang membuat, dia akan menanggungnya) dan *Nrimo ing pandum* (Sikap menerima). Budaya Jawa dipakai untuk meningkatkan penerimaan diri atas kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya.<sup>26</sup>

Penelitian yang berkaitan dengan penerimaan diri pada pelajar tuli masih jarang dilakukan. Namun, penggambaran penerimaan diri telah dibahas oleh banyak peneliti dengan fokus yang berbeda. Peneliti mengadakan studi ini untuk menjawab “bagaimana penerimaan diri mampu memberikan pengaruh pada pelajar tuli?” Pada penelitian terdahulu terdapat perbedaan dan kesamaan dengan penelitian ini, antara lain, penelitian terdahulu membahas tentang penerimaan diri namun berbeda pada fokusnya. Peneliti memberikan penekanan pada dinamika penerimaan diri yang terjadi pada pelajar tuli dalam sebuah komunitas yang berusaha memberikan

---

<sup>26</sup>Rieny Kharisma Putri, “Penerimaan Diri dan Strategi *Coping* Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua”, *Prosiding SNBK Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* 2, no. 1 (2018): 118-128.

dedikasinya untuk membentuk karakter terbaik yang dapat dimiliki oleh setiap anggota di komunitas tersebut, sebagai pelajar yang menyandang hambatan pendengar yang dikaji menurut pandangan mereka jauh lebih sopan dengan sebutan tuli merupakan kondisi yang harus mereka hadapi meskipun di usia mereka yang masih berstatus pelajar dan masih mengalami gejolak rasa keingintahuan; namun, terhambat pada keterbatasan yang mereka miliki menjadikan mereka sendiri dan juga lingkungan di sekitarnya sulit beretorika. Karena itu, dukungan dan motivasi semakin sunyi. Meski demikian, sebagaimana di antara mereka yang ingin berusaha menantang takdir dengan segala upaya pada akhirnya mau dan mampu menerima segala yang telah terjadi pada diri mereka untuk menuju pribadi yang lebih baik. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cukup beragam meskipun secara garis besar membahas tentang penerimaan diri; namun, jika dilihat pada targetnya dapat beragam, seperti tunadakasa, anak broken home dan sebagainya. Mereka tetap menyuguhkan kajian tentang bagaimana proses penerimaan diri seseorang yang terjadi berdasarkan beragam permasalahan dan berbagai responden yang mengalaminya. Mereka memaparkan penjelasan terkait segala informasi yang harus dihadapi oleh responden, meliputi pengetahuan dan pengalamannya.

Terdapat stigma di masyarakat yang sangat menyimpang seperti pernyataan “Penyandang disabilitas hanya makhluk lemah yang perlu dikasihani karena keterbatasan yang mereka sandang”. Anggapan ini sangatlah keliru karena ada banyak disabilitas yang justru lebih mahir di beberapa bidang, melampaui mereka yang mengatas namakan normal. Pandangan buruk kaum difabel oleh masyarakat

menjadi salah satu tantangan besar bagi penyandang disabilitas dalam menghadapi diskriminasi yang berkepanjangan. Penelitian ini menceritakan bagaimana perjuangan dan pengalaman yang mereka lewati dalam memperoleh kemampuan terbaik mereka tanpa ada serta pandangan orang terdekat masyarakat yang tidak mendukung mereka dari awal. Mereka menjelaskan bagaimana proses yang harus mereka hadapi agar mereka dapat menemukan jalan terbaik yang harus mereka telusuri. Mereka dianggap tidak mampu melakukan pekerjaan yang bisa dilakukan oleh orang-orang pada umumnya karena keterbatasan. Namun, dengan pembuktian yang mereka ceritakan dalam penelitian ini, semangat dan kerja keras mereka tempuh untuk sampai pada kesetaraan dapat membuahkan hasil yang gemilang.

Menjadi mandiri merupakan sebuah keharusan yang mereka pilih dalam mempresentasikan siapa diri mereka untuk mencapai kemandirian yang mereka inginkan. Perlu pendampingan dan kesadaran diri agar mereka dapat mencapai visi hidup mereka. Aksesibilitas dapat menjadi jawaban pertama dalam memudahkan mereka memperoleh kesamaan dan kesempatan dalam segala aspek kehidupan. Meskipun banyak klaim bahwa aksesibilitas telah terpenuhi dengan baik, tidak semua aksesibilitas tersebut dapat dirasakan sepenuhnya oleh kaum difabel, termasuk kaum tuli di kota Palembang. Karena itu, untuk memperoleh aksesibilitas yang mereka butuhkan, dibentuklah sebuah sistem kerja kelompok dalam komunitas yang berasaskan kesamaan nasib dan tujuan melalui kesadaran mereka sendiri.

Diterima oleh lingkungan merupakan cita-cita besar yang diinginkan oleh kaum tuli, namun tidak sedikit dari mereka yang ditolak oleh lingkungan. Mendapat

perlakuan tidak baik dengan diskriminasi selalu menghantui mereka. Diskriminasi semakin memperburuk keadaan mereka dan suasana lingkungan hidup mereka. Untungnya, meskipun mereka mendapat perlakuan tidak baik dari berbagai sumber, mereka tidak terpuruk sebagaimana anggapan kebanyakan orang yang mengatakan bahwa mereka termasuk golongan yang tidak memiliki masa depan. Melalui penelitian ini, mereka menceritakan bahwa mereka memiliki cita-cita dan harapan yang perlahan-lahan telah mereka dapatkan meskipun dunia menolak mereka.

## **E. Kerangka Teoretis**

### **1. Penerimaan Diri**

#### **1. Pengertian Penerimaan Diri**

Penerimaan diri ini berupa sikap untuk merasa puas pada diri sendiri berkaitan dengan kualitas dan bakat yang dimiliki oleh dirinya yang disertai dengan pengakuan pada hambatan yang terjadi pada dirinya dalam bentuk keterbatasan.<sup>27</sup> Penerimaan diri menurut Hurlock merupakan kemampuan dan keinginan dalam menjalankan hidup bersama karakteristik yang ada pada dirinya.<sup>28</sup> Ini akan menjadi acuan bagi mereka untuk menjadi pribadi yang tidak bermasalah pada diri sendiri.<sup>29</sup> Dengan menjadi pribadi yang tidak memiliki beban masalah akan menjadikan dirinya sebagai entitas atas kemauan dirinya

---

<sup>27</sup> Rahmah, Penerimaan Diri Bagi Penyandang Disabilitas Netra. *Jurnal Alhadharah Ilmu Dakwah* 18, no 2 (2019): 1-16.

<sup>28</sup> Gamayanti, "Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia", *PSYMPATHIC Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no 1 (2016): 139-151.

<sup>29</sup> Hasanah, Uswatun. "Implementasi Nilai-nilai Pancasila di Kalangan Generasi Milenial Untuk Membendung Diri Dari Dampak Negatif Revolusi Industri 4.0", *Nusantara Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 18 No 1 (2021), 52-59.

melalui sikap yang secara maksimal dikeluarkan olehnya. Sikap ini akan menjadi nilai lebih dan memungkinkan dirinya untuk menjadikan dirinya sebagai pribadi yang lebih baik.<sup>30</sup> Elisabeth Kubler-Ross dan David Kessler menjelaskan bagaimana tahapan sikap pada penerimaan diri yang terjadi pada seseorang dalam upaya menghadapi kenyataan hidup dengan menerimanya secara ikhlas daripada memilih untuk menyerah dengan undur diri serta meletakkan harapannya tanpa ada tindakan lebih lanjut.<sup>31</sup>

Menurut Chaplin, penerimaan diri adalah sikap merasa puas dengan kualitas dan bakat yang dimilikinya serta pengetahuan dan keterbatasan yang disandanginya.<sup>32</sup> Penerimaan diri dapat menjadikan seseorang mampu membentuk dirinya secara mapan dari segi psikologis dengan memberikan penunjukan pada kualitas diri agar dapat mendukung pribadinya untuk lebih prima dalam meraih tahapan penerimaan diri. Tinjauan ini diarahkan pada seluruh kemampuan diri dalam memberikan dukungan secara sadar akan segala kelebihan dan kekurangan diri untuk dapat berjalan seimbang dan saling melengkapi sehingga dirinya dapat menumbuhkan kepribadian yang baik dalam menerima diri.<sup>33</sup> Melalui pengakuan tersebut, seseorang dapat meningkatkan

---

<sup>30</sup> Darmadi, Hamid. Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 13, no 2 (2015): 161-173.

<sup>31</sup> Elisabeth Kubler-Ross and David Kessler, *On Death and Dying*, terj. Wanti Anugrahani (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), 331.

<sup>32</sup> Riadi, Muchlisin. Pengertian, Aspek, Tahapan dan Faktor Penerimaan Diri. *Kajian Pusta*. 17 Desember 2017. <https://www.kajianpustaka.com/2017/12/pengertian-aspek-tahapan-dan-faktor-penerimaan-diri.html>

<sup>33</sup> Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 250.

dalam kualitas hidup dalam menjalani hidupnya.<sup>34</sup> Penerimaan diri dapat diperlihatkan dengan mereka yang memberikan pengakuan terhadap kelebihan yang ada dalam diri seseorang sekaligus menerima segala kekurangannya tanpa menyalahkan orang lain.<sup>35</sup> Mereka yang menerima diri tidak akan memberikan tuduhan pada diri mereka tetapi akan memberikan pembelaan dengan rasa percaya diri yang positif bahwa diri mereka memiliki keinginan untuk mengembangkan diri agar lebih terdepan.<sup>36</sup> Keinginan yang dapat mereka capai menjadi nilai tambah, bahkan menjadi kepuasan tersendiri hingga membentuk kebahagiaan yang sesungguhnya.<sup>37</sup>

Penerimaan diri menjadi penghargaan tertinggi untuk diri sendiri dengan tidak memberikan pandangan sinis pada dirinya sendiri.<sup>38</sup> Penerimaan diri ini berkaitan dengan pribadi yang cenderung rela dalam membuka diri atau mengungkapkan isi pikiran, perasaan, dan respons terhadap orang lain.<sup>39</sup> Seseorang yang sudah mampu menerima dirinya melalui berbagai proses perjalanan hidup yang panjang namun secara perlahan akan membentuk pribadi dalam belajar memaknai hidup agar mudah bergaul dan berdampingan dengan orang lain dalam suasana damai disertai penerimaan diri, karena proses hidup

---

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Dewi, Eva Meizara Puspita. Konsep Kebahagiaan pada Remaja yang Tinggal di Jalanan, Panti Asuhan dan Pesantren. *INQUIRY; Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no 1 (2016), 1-8.

<sup>38</sup> Sari, Syska Purnama. Teknik Psikodrama dalam Mengembangkan Kontrol Diri Siswa. *Jurnal Fokus Konseling* 3, no 2 (2017), 123-137.

<sup>39</sup> Agustinus Supraktiknya, *Komunikasi Antar-Pribadi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 105.

yang telah dilewati membantunya menemukan penerimaan diri tersebut.<sup>40</sup> Penerimaan diri akan menjadi penghargaan tertinggi dalam diri seseorang dengan memberikan pandangan lurus ke depan untuk melihat sudut masalah yang terjadi yang dapat dimulainya dengan cara mengungkapkan pikiran dan perasaan terhadap orang lain. Melalui karakteristik dan keyakinan yang dimilikinya, seseorang penyandang disabilitas akan mampu hidup dengan keadaan dan kesadaran untuk manata segala kekurangan dan keterbatasan. Tanpa penerimaan diri, pribadi ini hanya mampu membuat sedikit kemajuan yang hampir sama sekali tidak memiliki bentuk dalam memberikan makna penerimaan diri yang akan berpengaruh pada kelanjutan hidup. Karen itu, mereka yang menolak diri akan berdampak pada tingkat kebahagiaan dan kepribadian.<sup>41</sup>

## 2. Faktor Penerimaan Diri

Penerimaan diri dapat disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi penerimaan diri seseorang.<sup>42</sup> Menurut Hurlock, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam upaya dan proses yang dibutuhkan untuk menerima dirinya, yaitu:

### 1) Pemahaman Diri

Pemahaman diri merupakan pandangan terhadap dirinya secara realistis dengan melihat dari luar dan dalam dirinya dengan tujuan memahami segala

---

<sup>40</sup> Balnadi Sutadipura, *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental*, (Bandung: Angkasa, 1984), 109.

<sup>41</sup> Matthews, *Acceptance of Self And Others*, (North Carolina, NC: Cooperative Extension Service, 1993), 90.

<sup>42</sup> Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayati, (Jakarta: Erlangga, 2000), 447.

karakteristik yang bersumber darinya. Rendahnya pemahaman diri dapat berawal dari ketidaktahuan seseorang dalam mengenali bagaimana dirinya yang sesungguhnya.<sup>43</sup> Pemahaman diri akan menjadi aspek penting yang tidak dapat dipisahkan secara keseluruhan termasuk di dalamnya untuk menggapai tujuan akhir berupa penerimaan diri. Karena itu, individu yang memiliki pemahaman diri yang baik akan lebih mudah memiliki kesempatan yang signifikan dalam proses penerimaan diri.<sup>44</sup> Sebaliknya, bagi mereka yang memiliki pemahaman diri relatif cukup rendah akan memberikan dampak yang rendah pula dalam proses seseorang untuk menerima keadaan dirinya.<sup>45</sup> Pemahaman diri merupakan persepsi diri yang dibuat secara jujur, tidak berpura-pura dan realistis, serta apa adanya sesuai isi hatinya.<sup>46</sup> Pemahaman diri akan muncul dengan sendirinya atau dapat dipicu dari pihak eksternal agar seseorang tersebut mampu mengenali bagaimana sosok dirinya yang sesungguhnya. Dia juga dapat melihat dengan jelas bagaimana pemahaman pada kemampuan dan ketidakmampuan yang ada pada dirinya.<sup>47</sup> Individu yang memahami dirinya akan mampu menyebutkan siapa dirinya yang

---

<sup>43</sup>Isabella Hutasoit, "Hubungan Penerimaan Diri Dengan Keseimbangan Kehidupan Kerja (*Work-Life Balance*) Pada Tenaga Honorer Pemerintah Penyandang Disabilitas," *Psikoborneo* 6, no. 2 (2018), 206-214.

<sup>44</sup> Ardilla, Fauziyah. Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* 2, no 1 (2013): 1-7.

<sup>45</sup> Novilita, Hairina. Konsep Diri Adversity Quotient dan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi Tabu Larasa*. 8, no 1 (2013): 619-632.

<sup>46</sup> Maslikhah. Pengertian Pemahaman Diri dan Aspeknya Lengkap. Berbagimanfaat 15 Juli 2021. <https://www.bermanfaat.my.id/2021/07/pemahaman-diri-dan-aspeknya.html>

<sup>47</sup> Lesmana, Danar. Kecerdasan Spiritual dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 2, no 1 (2014): 168-183.

sesungguhnya tanpa terpaksa.<sup>48</sup> Setelah pemahaman diri berhasil, maka proses penerimaan keadaan dirinya akan dapat terprogram secara lebih baik.<sup>49</sup>

## 2) Harapan yang Realistik

Semua orang memiliki harapan yang ingin mereka peroleh sesuai dengan tujuan yang ingin mereka capai. Namun, harapan tersebut harus bersifat realistik agar dapat memberikan rasa puas dalam diri seseorang hingga kepuasan tersebut yang akan membawa seseorang untuk terus berlanjut pada penerimaan diri.<sup>50</sup> Seseorang yang mengalahkan dirinya sendiri dengan terlalu berambisi namun melupakan kualitas dan standar sendiri yang cenderung tidak masuk akal justru membuatnya semakin menjauh dari hasil akhir dalam proses menerima dirinya. Perlu penyesuaian yang ketat pada *point* ini karena memang harapan yang bersifat realistis akan lebih memberikan bantuan dalam menentukan langkah yang tepat berkaitan dengan harapan yang dimilikinya, penyesuaian pada harapan dengan kemampuan akan lebih berefek.<sup>51</sup> Harapan yang bersifat realistis atau harapan yang terkesan lebih masuk akal, maka sudah seharusnya pribadinya harus lebih mengukur diri dalam memahami keterbatasan dan kekuatan dalam dirinya. Entitas yang memiliki harapan dan tujuan akan lebih mudah dalam mempertimbangkan kemampuan yang

---

<sup>48</sup> Ibid

<sup>49</sup> Ibid.

<sup>50</sup> Kartika Sari Dewi, *Buku Ajar Kesehatan Mental*, (Semarang: Undip Press, 2012), 14.

<sup>51</sup> Puti Febrina Niko, Pengaruh Terhadap Dzikir untuk Menurunkan Kecemasan pada Ibu Hamil, *Jurnal Islamika* 1, no 1 (2018): 24-34.

dimiliki, berdasarkan cara dan harapan yang akan dilewati.<sup>52</sup> Catatan terpenting bagi seseorang yang berusaha mengembangkan dirinya, diperlukan mimpi dan harapan yang sesuai untuknya. Semakin realistis seseorang dalam menentukan harapan maka semakin besar kesempatan untuk dicapai.<sup>53</sup>

### 3) Bebas Hambatan Lingkungan

Harapan yang tidak tercapai secara keseluruhan tidak dapat dipersalahkan secara utuh karena individu tersebut yang memang tidak menempatkan mimpi dan harapan sesuai dengan porsinya. Ada indikasi lain menjadi penyebab kenapa harapan justru gagal untuk tercapai.<sup>54</sup> Harapan yang tidak tercapai dapat berawal dari kesalahan tempat dimana harapan tersebut berawal dibangun,<sup>55</sup> lingkungan yang memang tidak mendukung sedari awal menjadikan harapan itu sulit untuk dibentuk dan kemudian menjadi alasan yang kuat mengapa harapan menjadi semakin mustahil. Penerimaan diri dapat terwujud dengan lebih mudah jika lingkungan dapat memberikan dukungan secara penuh sehingga meminimalisir ketidakmampuan dan hambatan yang harus dihadapi dalam proses untuk meraih tujuan dan harapan yang diinginkan.<sup>56</sup> Jika sebuah lingkungan tidak memberikan kesempatan untuk

---

<sup>52</sup>Yunus Abidin, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 117.

<sup>53</sup> Ibid.

<sup>54</sup> Namora Lumongga, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014), 35.

<sup>55</sup> Wiliandani, Angga Meifa. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora* 4, no 3 (2016), 132-142.

<sup>56</sup> Melati, Levianti. Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Tunanetra. *Jurnal Psikologi*. 11, no 1 (2013): 39-49.

harapan menjadi lebih nyata, harapan tersebut justru menghambat individu untuk mengekspresikan diri.<sup>57</sup> Sebaliknya, jika sebuah lingkungan dapat memberikan kesan lebih untuk sebuah harapan, maka akan ada kesempatan yang lebih besar untuk harapan menemukan langkahnya. Lingkungan yang dipilihnya akan semakin memberikan dukungan, dan harapan ini akan disaripatkan oleh individu tersebut agar kondisi yang dihadapinya lebih memberikan dorongan yang kuat agar harapannya semakin memiliki kesempatan.<sup>58</sup>

#### 4) Sikap Lingkungan

Penyesuaian tempat menjadi salah satu *point* penting agar kesesuaian harapan terjadi dengan lebih baik, tempat yang dipilih tidak hanya sekedar bagaimana sebuah tempat memberikan keuntungan agar harapan dapat terwujud dengan mudah, tempat tersebut memiliki kesesuaian sehingga mudah bagi harapan menjadi lebih pasti terjadi.<sup>59</sup> Harapan harus dapat memberikan kesan yang lebih baik agar terwujud dan dapat bertahan lebih kuat, sikap seseorang pada lingkungan tentunya harus baik karena unsur timbal balik dalam proses penerimaan diri seseorang.<sup>60</sup> Begitu pula tempat tersebut juga

---

<sup>57</sup> Anindyajati, Maharsi. Peran Harga Diri terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna Narkoba (Penelitian pada Remaja Penyalahguna Narkoba di Tempat-tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba), *Jurnal Psikologi* 2, no 1 (2014): 49-73.

<sup>58</sup> Ibid.

<sup>59</sup> Novalina, Susi Diriyanti. Eektivitas Konseling Realitas untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri. *Jurnal Analitika*. Vol 7 No 2 (2015), 90-104.

<sup>60</sup> Respati, Winanti Siwi. Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempresentasikan Pola Asuh Orang Tua *Authoritarian*, *Pemissive* dan *Authoritative*. *Jurnal Psikologi* 4, no 2 (2006): 119-138.

harus dapat memberikan kesempatan yang kuat juga dalam menunjukkan sikap yang sama agar harapan dapat bekerja dengan lebih sesuai keinginan.<sup>61</sup> Jika lingkungan dapat memberikan sikap yang baik pada individu tersebut,<sup>62</sup> maka individu tersebut akan cenderung untuk senang dan lebih memiliki kesempatan untuk menerima dirinya secara utuh. Individu yang memiliki *favorable social attitudes* diharapkan mampu dalam upayanya untuk menerima segala sesuatu yang ada pada dirinya.<sup>63</sup> Mereka yang menampilkan sikap baik terhadap lingkungan cenderung akan menerima balasan yang sama jika memang dirinya dapat memposisikan diri di lingkungan dengan baik. Kondisi tersebut akan membantu dirinya untuk dapat menerima diri. *Favorable social attitudes* yang tidak adanya prasangka pada lingkungan yang dipilihnya dapat memberikan kesempatan dari dalam diri individu tersebut, agar lebih memiliki sikap pengakuan individu terhadap kemampuan sosial, tidak memandang buruk siapapun dan kesediaan individu mengikuti kebiasaan atau norma yang berlaku di lingkungan tersebut.<sup>64</sup>

##### 5) Tekanan Emosi

Setelah penentuan lokasi yang dapat memberikan *support* yang besar pada individu yang berusaha untuk mencapai tahap penerimaan diri sebagai hasil akhirnya, maka perlu juga upaya lebih lanjut yang harus ditempuh dari

---

<sup>61</sup> Astri Dwi Andriani, *Managemen Sumber Daya Manusia*, (Makassar: Tohar Media, 2022), 37.

<sup>62</sup> Pitoewas, Berchah. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Sikap Remaja Terhadap Perubahan Tata Nilai. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no 1 (2018): 8-17.

<sup>63</sup> Muhammad Taufiq Amir, *Prilaku Organisasi*, (Jakarta: Prenada Media, 2019), 3.

<sup>64</sup> Ibid.

pribadinya yang dapat memberikan kesempatan untuk dirinya dalam mengadakan pengendalian diri.<sup>65</sup> Pengendalian ini yang menjadi nilai lebih agar tidak terjadi penekanan karena emosi yang berat secara terus-menerus.<sup>66</sup> Tekanan emosi yang diperoleh ini dapat datang dari berbagai sumber termasuk dari dalam dan luar pribadi seseorang.<sup>67</sup> Tekanan emosi yang tidak teratur akan memberikan gangguan yang menyebabkan ketidakseimbangan fisik dan psikologis pada diri seseorang.<sup>68</sup> Bahkan jika dinilai secara fisik akan berpengaruh yang besar pula pada kegiatan yang tentunya akan sangat berpengaruh secara psikis bahkan dapat mendatangkan sikap malas, kurang bersemangat, dan kurang sosialisasi dengan lingkungan sekitar.<sup>69</sup> Memberikan pengurangan pada kesempatan munculnya tekanan yang bersifat negatif dapat membantu seseorang dalam memperkecil kemungkinan pribadi yang lemah secara mental dapat bersikap santai pada setiap situasi.<sup>70</sup> Kondisi ini akan memberikan kontribusi yang luar biasa dalam upaya membangkitkan kesempatan yang lebih maju agar dapat terwujudnya penerimaan diri.<sup>71</sup> Berbeda cerita jika pribadi seseorang berada dalam penurunan emosi akan

---

<sup>65</sup> Ibid.

<sup>66</sup> Nikodemus Thomas Martoredjo, "Meningkatkan Prestasi Belajar di Perguruan Tinggi dengan Mengembangkan Kecerdasan Emosional", *Binus Journal Publishing* 4, no. 2 (2013): 11.

<sup>67</sup> Purba, Johana. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Burnout pada Guru. *Jurnal Psikologi* 5 no 1 (2017): 77-87.

<sup>68</sup> Puspita, Shinta Mutiara. Kemampuan Mengelola Emosi Sebagai Dasar Kesehatan Mental Anak Usia Dini. *SELING JURNAL PROGRAM STUDI PGRA* 5, no 1 (2019): 85-92.

<sup>69</sup> Yosiani, Novita. Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa. *E-Journal Graduate Unpar*. 1, no 2 (2014): 111-123.

<sup>70</sup> Amalia, Gita. Pengelolaan Konflik Secara Bagi Individu Maupun Organisasi. *Jurnal Media Wahana Ekonomika* 12 No 2 (2015): 87-101.

<sup>71</sup> Kadir, Abdul. Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no 1 (2015): 1-22.

bahkan terkesan buruk dan menampilkan kondisi yang tidak seimbang dalam dirinya.<sup>72</sup> Tingkah laku yang tidak sesuai akan semakin menimbulkan kritik dan penolakan secara besar-besaran dari lingkungan disekitarnya, kritik dan penolakan ini akan memberikan pengaruh yang semakin buruk jika terus dibiarkan.<sup>73</sup> Kondisi ini memberikan stigma negatif terhadap dirinya sendiri seiring dengan caranya berpikir dan berencana untuk langkah berikutnya.<sup>74</sup> Sikap yang dihasilkan akan berpengaruh terhadap sudut pandangnya termasuk proses yang akan dilaluinya berkaitan dengan penerimaan diri.<sup>75</sup>

#### 6) Frekuensi Keberhasilan

Kondisi lapangan juga menjelaskan kepada kita bahwa semakin banyak keberhasilan yang dicapai berdasarkan keinginan akan memberikan kesempatan yang lebih baik bagi individu yang bersangkutan dalam menerima keadaan.<sup>76</sup> Ketika individu dapat memperoleh sebuah nilai keberhasilan atau justru individu tersebut mengalami sebuah kegagalan,<sup>77</sup> maka bukan menjadi tidak mungkin dirinya akan memperoleh penilaian sosial dari lingkungan

---

<sup>72</sup> Mar'ati, Reli. Pengaruh Pembacaan dan Pemaknaan Ayat-ayat Al-Qur'an terhadap Penurunan Kecemasan pada Santriwati. *PSIKOHUMANIORA: Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol 1 No 1 (2016), 30-48.

<sup>73</sup> Djaja, Clara Aurellia. Menghidupkan Kembali Kawasan Stasiun Kampung Bandan, Jakarta Utara dengan Konsep Kawasan Berorientasi Transit. *Jurnal Stupa* 4, no 2 (2022): 711-726.

<sup>74</sup> Andris Noya, *Melawan Stigma*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2022), 7.

<sup>75</sup> Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media, 2021), 1.

<sup>76</sup> Pratiwi, Noor Komari. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan di Kota Tangerang. Pujangga: *Jurnal Bahasa dan Sastra* 1, no 2 (2015): 75-105.

<sup>77</sup> Ibid.

sekitarnya.<sup>78</sup> Setiap orang mengalami berbagai macam kegagalan berdasarkan versi mereka masing-masing hanya saja yang terjadi pada frekuensi kegagalan yang berbeda dari setiap individunya. Penilaian sosial yang diberikan akan menjadi penggambaran yang direkam langsung oleh individu tersebut karena akan menjadi acuan tambahan dalam proses penilaian diri. Tingkat keberhasilan akan memberikan pengaruh untuk dikenang pada keberhasilan yang dicapai oleh seseorang dengan persentase terbaiknya yang kemudian akan dinilai sebagai pembanding padam kualitas keberhasilannya.<sup>79</sup>

#### 7) Identifikasi Seseorang

Pengenalan diri dihadapan banyak orang harus mengedepankan penyesuaian yang dapat memungkinkan berkembangnya sikap positif yang terjadi pada dirinya, dengan menerapkan perhitungan dan perkiraan yang baik dalam mengambil sikap dan keputusan tentang apa dan bagaimana dirinya harus berperilaku.<sup>80</sup> Ketika individu mampu mengidentifikasi dirinya dengan memperhatikan penyesuaian diri dapat memberikan bantuan tambahan dalam membangun kemajuan pada sikap-sikap positif yang ada pada dirinya.<sup>81</sup> Lingkungan menjadi tempat terbaik dalam membantu mengenali sosok yang ada pada diri sendiri dengan model identifikasi yang baik akan semakin

---

<sup>78</sup>Agus Jatmiko, "Sense of Place dan Social Anxiety bagi Mahasiswa Baru Pendetang", *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 2 (2016): 161-170.

<sup>79</sup>Novy Setia Yunus, "Efektivitas E-Musrenbang di Kota Surabaya dengan Sistem Perencanaan Pembangunan Berparadigma Masyarakat," *Otoritas Jurnal Ilmu Pemerintah* 7, no. 1 (2017): 8.

<sup>80</sup>Julio Jumansyah, *Metode Penelitian dan Pengolahan Data Untuk Pengambilan Keputusan Pada Perusahaan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 14.

<sup>81</sup>Wahidah, Nurul. Peran dan Aplikasi Assesment Dalam Bimbingan dan Konseling. *FOKUS* 2, no 2 (2019): 45-55.

membentuk kepribadian yang sehat pada seseorang,<sup>82</sup> dengan hasil akhirnya individu dapat memiliki kesempatan yang lebih luas dalam menentukan hasil akhirnya berkaitan dengan penerimaan diri. Melalui perkembangan diri yang semakin diterapkan,<sup>83</sup> penggambaran pada seseorang akan lebih relevan dalam melihat perspektif diri,<sup>84</sup> perspektif diri ini memberikan kesempatan untuk memperhatikan pandangan individu tersebut.<sup>85</sup> Perspektif diri yang luas ini dapat diperoleh melalui berbagai macam pengalaman sebagai proses belajar menemukan perspektif diri.

## 8) Konsep Diri

### a. Pengertian Konsep Diri

Individu yang memiliki konsep diri cenderung akan mudah untuk lebih stabil dalam melakukan penanganan dan management diri dengan lebih mapan,<sup>86</sup> mereka akan lebih memberikan kesan sebagai individu yang lebih sulit menunjukkan bagaimana dirinya yang sesungguhnya. Konsep diri yang diperlukan dalam memberikan pandangan atau perspektif diri dapat meliputi berbagai aspek fisik maupun psikis dengan pemberdayaan pada pengenalan terkait karakteristik individu, namun yang terjadi pada

---

<sup>82</sup> Adriani, Tuti. Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *SOSIAL BUDAYA* 9, no 1 (2012): 121-136.

<sup>83</sup> Longkutoy, Nathania. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa. *Jurnal e-Biomedik (eBm)* 3, no 1 (2015), 93-99.

<sup>84</sup> Habsy, Bakhrudin All. Model Konseling Kelompok Cognitive Behavior untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa SMK. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan* 31, no 1 (2017): 21-35.

<sup>85</sup> Suheri, Ana. Wujud Keadilan dalam Masyarakat di Tinjau Dari Perspektif Hukum Nasional. *Morality: Jurnal Ilmu Hukum* 4, no 1 (2018), 60-68.

<sup>86</sup> Rohim, Syaiful. Konsep Diri Eks Wanita Tuna Susila di Panti Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no 1 (2010), 45-57.

tingkah laku seseorang berkaitan dengan kemampuan yang dimilikinya.<sup>87</sup>

Mereka yang memberikan anggapan bahwa dirinya memiliki semacam kemampuan dalam mengatasi berbagai masalah yang harus dihadapi, akan membentuk sebuah konsep diri yang baik dan positif. Namun, sebaliknya jika individu justru memberikan anggapan bahwa dirinya tidak mampu mengendalikan secara baik dalam artian akan lebih bersikap pesimis sebelum dirinya mencoba.<sup>88</sup> Berpikir mengenai dirinya sendiri merupakan bagian dari aktivitas manusia yang tidak dapat dikesampingkan begitu saja,<sup>89</sup> secara harfiah mereka yang berpusat pada pembentukan diri menurut pandangan yang kita ketahui adanya faktor genetik yang memberikan peran terhadap identitas diri atau konsep diri yang selalu dipegang.<sup>90</sup>

Dengan memberikan pengamatan lebih lanjut yang berkaitan dengan pemahaman diri maka akan sampailah pada penggambaran dan penilaian diri yang kita sebut dengan konsep diri.<sup>91</sup> Konsep diri akan terus menjadi pandangan hidup yang dipilih berdasarkan tatanan diri dengan melihat dari

---

<sup>87</sup> Muhammad Awwad, "Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus", *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 4, no. 1 (2015): 55-59.

<sup>88</sup> Edi Harapan, *Komunikasi Antar Pribadi: Prilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2022): 123.

<sup>89</sup> Adlin, Alfathri. Micel Foucault: Kuasa/Pengetahuan, (Rezim) Kebenaran, Parrhesia. *JAQFI* 1, no 1 (2016) :13-26.

<sup>90</sup> Novianti, Evi. Pola Komunikasi Pasangan Antaretnik Sunda-Minang di Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi* 2, no 2 (2014): 161-172.

<sup>91</sup> Rehanja, Maman. Pengaruh Konesp Diri Akademis Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 6, no 9 (2017): 1-13.

berbagai persepsi diri yang bersifat psikologi, sosial, dan fisik.<sup>92</sup> Konsep ini tidak berlaku sebatas gambaran deskriptif saja, tetapi juga berupa penilaian yang berkaitan dengan jati diri secara keseluruhan. Jadi, konsep diri meliputi apa yang harus dipikirkan dan berkaitan dengan apa yang ingin dirasakan tentang dirinya.<sup>93</sup> Menurut Hurlock, konsep diri akan mengarah dan berlaku kepada siapa saja dan dari sumber manapun.<sup>94</sup> Konsep yang dipegang ini seperti sebuah bayangan cermin yang dapat ditentukan pada sebagian besar peran yang diambil. Konsep diri akan lebih ideal yang menjadikan dirinya sebagai sosok pribadi sesuai dengan apa yang diinginkannya. Konsep diri bukan faktor bawaan yang bersumber dari satu alasan tetapi dapat berkembang dan maju karena pengalaman yang terus menerus diterima, kemudian yang menjadi dasar dari konsep diri karena adanya upaya yang ditanamkan sejak masa kanak-kanak hingga dirinya beranjak dewasa. Konsep yang diambil akan memberikan pengaruh yang besar pada tingkah mereka untuk dikemudian hari akan menjadi bagian dari tolak ukur yang mendasar.<sup>95</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, kita memandang bahwa terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri pada seseorang

---

<sup>92</sup> Alfaris, Muhammad Ramadhana. Eksistensi Diri Waria Dalam Kehidupan Sosial di Tengah Masyarakat Kota (Fenomenologi Tentang Eksistensi Diri Waria Urbanisasi di Kota Malang). *Widya Yuridika: Jurnal Hukum* 1, no 1 (2018): 97-114.

<sup>93</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: RefikaAditama, 2007), 160.

<sup>94</sup> Pratiwi, Ratna Akhiroyani. Hubungan Antara Konsep Diri dan Konformitas dengan Prilaku Merokok pada Remaja. *Wacana* 1, no 2 (2009): 11-21.

<sup>95</sup> Adi, "Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid* 7, no. 1 (2023): 7-8.

yang memiliki pemahaman lebih mapan terhadap diri sendiri, munculnya harapan yang lebih masuk akal dan realistis tidak akan memberikan hambatan yang fatal, sikap masyarakat dan lingkungan juga dapat menentukan bagaimana sikap yang harus diambil dalam memberikan tanggapan terhadap sikap yang diperoleh dari lingkungan dan masyarakat, tingkat emosional yang baik dapat memberikan pengaruh keberhasilan pada situasi yang sedang dialami, kemudian indentifikasi individu justru memiliki penyesuaian diri yang lebih baik untuk kedepannya, adanya perspektif diri yang luas dan pola asuh yang baik akan membentuk pribadi dan karakter yang stabil.<sup>96</sup>

#### b. Aspek-aspek Konsep Diri

Menurut Agoes Dariyo,<sup>97</sup> konsep diri bersifat multi aspek yaitu:

##### a) Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis berkaitan dengan berbagai macam unsur yang berkaitan dengan warna kulit, bentuk, berat atau tinggi badan, raut muka, kondisi badan yang sehat, normal/ cacat dan lain sebagainya.<sup>98</sup>

Unsur ini membentuk ciri khas pada karakteristik yang berkaitan dengan fisik dan tubuh seseorang, bagaimana seseorang mampu memberikan penilaian diri dengan demikian tidak dapat dipungkiri jika orang lain

---

<sup>96</sup> Astuti, “Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri Remaja dan Prilaku Seksual”, *Jumantik: Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan* 1, no. 1 (2016): 114-116.

<sup>97</sup> Anrowati, Ismatul. Meningkatkan Disiplin Belajar Melalui Konsep Diri Siswa. *Asanka Journal of Social Science and Education* 1, no 2 (2020):115-126.

<sup>98</sup> Ahmad, Hariadi. Hubungan Etika Pergaulan dengan Konsep Diri SISWA SMA di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling (JRBK)* 8, no 1 (2023): 1933-1945.

juga mampu memberikan penilaian yang sama dengan diawali dengan dengan segala sesuatu yang bersifat fisiologis.<sup>99</sup> Meskipun semua orang memberikan penilaian berdasarkan fisik sebagai tolak ukur utama namun tidak dapat dihindari bahwa orang akan lebih merespon jika mereka melihat fisik terlebih dahulu karena penilaian akan lebih meyakinkan karena ada alasan secara fisik.<sup>100</sup>

b) Aspek Psikologis

Aspek psikologis yang meliputi berbagai aspek dalam bentuk kognitif meliputi kecerdasan, minat, dan bakat serta kreativitas, kemampuan dan konsentrasi yang mapan, aspek ini juga merupakan bagian dari kemampuan terbaik dalam berpikir secara abstrak. Kemampuan yang diperlukan ini dipergunakan untuk menyesuaikan diri pada lingkungan tempatnya.<sup>101</sup>

Beberapa ciri tingkah laku yang mencirikan bagaimana intelegen terbentuk dengan sedemikian rupa meliputi: *Purposeful behavior*,<sup>102</sup> yang artinya tingkah laku dalam bentuk intelegen yang selalu terarah pada tujuan dan langkah yang lebih jelas. Kemudian terdapat juga

---

<sup>99</sup> Rismayanthi, "Optimalisasi Pembentukan Karakter dan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan", *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 8, no. 1 (2011): 16-17.

<sup>100</sup> *Ibid.*

<sup>101</sup> *Ibid.*

<sup>102</sup> Cziko, Gary A. Purposeful Behavior as the Control of Perception Implications for Educational Research. *Educational Research* 21, no 9 (2023): 10-18.

*organized behavior*,<sup>103</sup> yang artinya: tingkah laku akan lebih terkoordinasi pada semua tenaga dan alat yang diperlukan untuk upaya pemecahan masalah yang berada dalam satu koordinasi dan arahan yang dibutuhkan. *Physical well toned behavior*, bermakna: sikap jasmaniah yang lebih baik,<sup>104</sup> penuh tenaga dan tangkas atau lincah dalam menentukan keinginan dan kehendak. *Adaptable behavior*,<sup>105</sup> merupakan gambaran umum bagaimana tingkah laku dapat bersifat lebih fleksibel dan dapat selalu siap mengadakan penyesuaian dan perubahan pada situasi yang bersifat baru. *Success oriented behavior*,<sup>106</sup> merupakan gambaran umum bagaimana sebuah tingkah laku dapat didasari pada perasaan aman, tenang, gairah, dan penuh kepercayaan. *Broad behavior*,<sup>107</sup> yaitu tingkah laku yang mempunyai latar belakang dan pandangan luas yang meliputi sikap dasar yang ada pada diri seseorang yang memiliki jiwa yang lebih terbuka. Tujuan aspek kognitif selalu berorientasi pada kemampuan berpikir mereka yang dapat memberikan cakupan luas mengenai kemampuan mereka secara intelektual dan

---

<sup>103</sup> Moran, Timothy H. Organized Behavior in Responses to Lateral Hypothalamic Electrical Stimulation in Infant Rats. *The Journal of Neuroscience* 3, no 1 (1983): 10-19.

<sup>104</sup> Mustafa, Pinton Setya. Kajian Review: Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan dalam Pendidikan Jasmanidan Olahraga. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 8, no 1 (2022): 31-49.

<sup>105</sup> Griffin, Barbara. Adaptable Behaviours for Successful Work and Career Adjustment. *Australian Journal of Psychology* 55, no 2 (2003): 65-73.

<sup>106</sup> Thomas, Ewart A. C. Notes on Effort and Achievement-Oriented Behavior . *Psychological Review* 90, no 1 (1983): 1-19.

<sup>107</sup> Faizi, Mehrdad. Thy1-hAPPLond/Swe+ mouse model of Alzheimer's disease displays broad behavioral deficits in sensorimotor, cognitive and social function. *Brain and Behavior* 2, no 2 (2012): 142-154.

cenderung dapat lebih sederhana dalam mendefinisikannya. Kemampuannya yang mampu memecahkan berbagai macam masalah untuk menghubungkan dan menggabungkan keberbagai macam ide, gagasan, metode atau prosedur yang dapat dipelajari. Dengan demikian, aspek kognitif sebagai bentuk dari subtaksonomi yang mengungkapkan kegiatan mental berawal dari tingkat pengetahuan sampai pada tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.<sup>108</sup>

c) Aspek Psiko-Sosiologis

Pemahaman ini memberikan indikasi pada hubungan yang erat dengan lingkungan sosial karena memang terhubung dengan baik diantara keduanya.<sup>109</sup> Mereka yang menjalin hubungan dengan baik bersama lingkungannya akan diberikan tuntutan agar dapat memiliki kemampuan yang lebih baik dalam berinteraksi sosial, komunikasi, menyesuaikan diri dan bekerja sama dengan mereka. Tuntutan ini berikan secara langsung maupun tidak langsung namun tetap dapat mempengaruhi kualitas individu dengan mentaati berbagai macam aturan sosial.<sup>110</sup> Mereka juga memenuhi kebutuhan hidupnya melalui lingkungan sosial yang diharapkan dapat memberikan dukungan dengan lebih baik. Konsep diri dapat memberikan anggapan yang bernilai positif

---

<sup>108</sup> Danar Gayuh Utama, "Pembelajaran Dinamika Pada Ansambel Gitar Ditinjau dari Aspek Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik", *Journal of Music Education and Performing Arts* 1, no. 1 (2021): 19-20.

<sup>109</sup> Dewanto Putra Fajar, *Teori-teori Komunikasi Konflik: Upaya Memahami Memetakan Konflik*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2016), 55.

<sup>110</sup> Ibid.

secara pribadi dengan memberikan sikap yang penuh keramahan, memiliki minat yang kuat kemudian disertai dengan sikap empati, supel, tenggang rasa, peduli, dan aktif dalam berbagai kegiatan yang dapat memberikannya stimulus terbai berkaitan dengan ranah sosial yang ada dilingkungan sekitarnya.<sup>111</sup> Konsep diri yang bernilai negatif dapat memperburuk segala kemampuan yang dimiliki seseorang secara signifikan pengaruh tersebut dapat merusak dengan lebih mendalam.

#### d) Aspek Psiko-Spiritual

Aspek ini berhubungan dengan kemampuan dan pengalaman individu yang terhubung dengan nilai dan ajaran agama yang dianutnya, aspek ini berkaitan secara langsung dengan nilai spiritual yang disebut dengan aspek theologis dan bersifat transcendental.<sup>112</sup> Aspek ini juga yang menjadikannya kedalam unsur penting yang memberikan nasehat dan arahan secara batin hingga mampu mempengaruhi ideologi seseorang.<sup>113</sup> Sebagai pemegang status hamba, maka secara refleksi diri mereka dapat berhubungan dengan dekat berkaitan dengan aspek spiritual yang bersifat vertikal dengan artian keberadaan individu masih memiliki hubungan yang erat antara hamba dengan Tuhan.<sup>114</sup>

#### a) Aspek Psikoetika dan Moral

---

<sup>111</sup> Ibid.

<sup>112</sup> Ibid.

<sup>113</sup> Budiantoro, Wahyu. Dakwah di Era Digital. *Komunika* 11, no 2 (2017): 263-281.

<sup>114</sup> Ahmad Hudori, "Dimensi Spiritualitas dalam Kitab Al- Fūyūḍāt Al-Rabbāniyyah bi Tafsīr Ba'di Al-Āyāt Al-Qur'āniyyah Karya Ahmad Ibn Idris", *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2020): 7-9.

Melalui langkah yang tepat kemampuan seseorang dalam memahami perbuatan dasar berkaitan dengan nilai etika dan moralitas dapat membimbing mereka untuk menafsirkan diri mereka dengan lebih baik.<sup>115</sup> Proses penghayatan dan pengamatan yang dihadapi individu terhadap nilai moral akan menjadi sangat penting, karena mampu menopang keberhasilan mereka dalam melakukan kegiatan penyesuaian diri dengan orang lain.<sup>116</sup> Konsep ini berkaitan dengan persepsi mereka dalam menampilkan penilaian seseorang terhadap moralitas bahkan juga berlaku dengan tingkat moral yang mencerminkan bagaimana hubungan personalnya dengan Tuhan. Konsep diri seseorang dapat dianggap juga bernilai positif jika dirinya mampu memandang dirinya untuk menjadi pribadi yang percaya dan berpegang teguh pada nilai moral yang dikandung dalam sebuah agama yang telah dianutnya.<sup>117</sup> Sebaliknya, konsep diri juga dapat menjadikan individu sebagai kategori sebagai konsep diri yang bernilai negatif jika ada penyimpangan dadengan n tidak mengindahkan nilai-nilai moral etikayang berlaku.<sup>118</sup>

Secara singkat dapat dikatakan bahwa persepsi ini menjadi proses yang menginterpretasi sebuah penafsiran yang diperoleh dari

---

<sup>115</sup> Fermadi, Bayu. Humanisme Sebagai Dasar Pembentukan Etika Religius; Dalam Perspektif Ibnu Atha'illah Al-Sakandari. *Jurnal Islam Nusantara* 2, no 1 (2018): 73-89.

<sup>116</sup> Dariyo dan Agoes, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (psikologi Atitama)*, (Bandung: RefikaAditama, 2007), 202.

<sup>117</sup> *Ibid.*

<sup>118</sup> Khabib Luthfi, *Masyarakat: Indonesia dan Tanggung Jawab Moralitas*, (Bogor: Guepedia, 2018), 13-16.

sistem indera yang dimiliki oleh manusia.<sup>119</sup> Menurut Hurlock, konsep diri memiliki dua aspek penting meliputi: Aspek fisik yang terdiri dari konsep yang dimiliki individu berkaitan dengan penampilan,<sup>120</sup> arti penting dari kepemilikan tubuhnya serta perilaku yang dimilikinya. Secara sederhana aspek ini memberikan pengertian bahwa konsep ini berkaitan dengan individu yang memahami kemampuan dan ketidakmampuannya serta harga diri yang dimilikinya.<sup>121</sup>

### 3. Aspek Penerimaan Diri

Penerimaan diri dapat bermakna bahwa dalam diri seseorang ada proses orang tersebut dapat menerima kondisi yang ada pada dirinya dengan terus mengembangkan dirinya hingga ketahap yang lebih lanjut, orang yang dapat menerima dirinya dapat lebih mengenali bagaimana dirinya saat ini, serta mempunyai keinginan untuk lebih maju kedepannya, aspek ini yang merupakan bagian penting dari terwujudnya penerimaan diri.<sup>122</sup>

#### 1) Perasaan Sederajat

Mereka yang cenderung mengalami permasalahan atau memang suka memperjuangkan kesetaraan hidup tanpa pembeda yang menjadikan kelas pada manusia, mereka menginginkan lingkungan hidup agar lebih berharga sebagai

---

<sup>119</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah, Pustaka Setia*, (Bandung, 2003), 445.

<sup>120</sup> Rahmaningsih, Novia Dwi. Dinamika Konsep Diri pada Remaja Perempuan Pembaca Teenlit. *Jurnal Psikologi* 41, no 2 (2014): 174-189.

<sup>121</sup> Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak*, Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 2005), 58.

<sup>122</sup> Arthur Jersild, *The Psychology of Adolescence*, (New York, NY: MacMillan, 1978), 616.

manusia yang sederajat dan menganggap semua orang sama rata tanpa kasta dan pembagian kedalaman golongan yang dianggap berbeda, cara ini dapat menekan perasaan orang karena merasa istimewa dan menyimpang dari sikap negatif yang menjadikan seseorang untuk dapat sadar bahwa setiap orang memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing.<sup>123</sup>

## 2) Percaya Kemampuan Diri

Mereka yang memiliki kemampuan dalam menjalani proses kehidupan dengan baik tanpa meninggalkan tingkat kemampuan yang ada pada dirinya. Terlihat juga dari sikap mereka untuk selalu percaya diri, dalam upayanya untuk mengembangkan sikap yang diperlukannya dengan mulai mengeliminasi sikap buruk yang ada pada dirinya.<sup>124</sup>

## 3) Bertanggung Jawab

Mereka yang berani mengambil keputusan maka akan dibebankan pada tanggung jawab berkaitan dengan sikap dan perilakunya. Sifat ini dapat diperlihatkan pada individu yang menginginkan dirinya untuk menerima segala kritik dan saran yang akan menjadikan itu semua sebagai masukan yang berharga dalam mengembangkan diri.

## 4) Berpendirian

Pendirian yang kuat menjadi standar penting dalam proses memperkuat

---

<sup>123</sup> Winoya Katsuya, “11 Reaksi Psikologis yang Anda Lakukan dalam Situasi Negatif”, *hellosehat* 31 Oktober 2022, <https://hellosehat.com/mental/stres/pertahanan-diri-emosi-negatif/>

<sup>124</sup> Nugroho, *Perilaku Konsumen: Perspektif Kontemporer pada Motif, Tujuan dan Keinginan*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Prenada Media, 2019), 223.

kepribadian terutama bagi mereka yang harus menghadapi tekanan secara sosial, mereka yang mampu menerima dirinya dapat menampilkan sikap dan kepercayaan mereka menurut tindakan sendiri dengan tidak mengikuti standar orang lain mereka yang memiliki pendirian akan lebih membina diri mereka sendiri dengan menggunakan aturan yang mereka sendiri.<sup>125</sup>

#### 5) Keterbatasan

Menyadari keterbatasan dengan tidak menyalahkan diri karena keterbatasan yang dihadapinya akan membantunya dalam menemukan segala potensi yang ada pada kelebihanannya, dengan memberikan kecenderungan yang lebih baik pada penilaiannya yang lebih realistis berkaitan dengan kelebihan dan kekurangannya.<sup>126</sup> Dengan upaya mereka untuk tidak memberikan penyangkalan terkait emosi mereka dengan tidak merasa bersalah atau juga menyalahkan siapapun karena semua yang telah terjadi. Mengenali bagaimana perasaan marah, takut dan cemas tanpa menganggap semua yang mereka hadapi sebagai sebuah hambatan yang harus ditutupi.<sup>127</sup> Orang yang sehat secara psikologis dapat digolongkan sebagai orang yang mampu menerima diri mereka dengan baik,<sup>128</sup> mereka akan menerima diri mereka dengan tangan terbuka adalah orang yang selalu terbuka dengan mempelajari setiap pengalaman mereka dengan mudah memberikan penerimaan pada setiap kritikan dan masukan yang diberikan pada

---

<sup>125</sup> Ibid.

<sup>126</sup> Meningkatkan Self-Esteem Mahasiswa STAIN Ponorogo dengan Pelatihan Pengenalan Diri. *KOFIKASIA Jurnal Penelitian Islam* 8, no 1 (2014), 128-141.

<sup>127</sup> Ibid.

<sup>128</sup> Ibid.

orang lain.<sup>129</sup> Menurut Jourand, ada dua *point* penting dalam proses penerimaan diri yaitu, senang dan puas dalam menjalani perannya dengan sebaik mungkin. Ketidakpuasan terhadap dirinya akan menjadi peran tertentu yang harus dijalani dengan lambat ataupun cepat namun yang pasti sistem ini akan semakin memberikan pengaruhnya meliputi kesehatan mental yang dihadapinya. Dalam berperan tentunya ada sebuah tuntutan terkait norma yang harus dihadapi agar kedua *point* tersebut dapat dilakukan, mereka harus mampu menerima dirinya untuk mencapai kepribadian yang sehat secara psikologis dan realistik.

Penerimaan diri akan menjadi salah satu bagian dari komponen penyusun yang berkaitan dengan kesehatan mental yang dialami oleh seseorang namun secara garis besar terdapat tiga aspek yang menggambarkan bagaimana penerimaan diri yang terjadi pada seseorang yaitu perasaan yang dialami cenderung menjadikannya sebagai pribadi periang dan menghasilkan sikap positif terhadap kenyataan yang dialami oleh dirinya, kenyataan tersebut digunakan untuk menjalani proses kehidupan secara baik. Siapapun tidak akan terasa ada yang lepas dari kenyataan pada dirinya, mereka yang dimiliki akan semakin dirasakannya keberadaannya. Kemampuan mereka ini dipergunakan untuk mengatasi berbagai macam masalah agar mereka mampu meraih sesuatu yang diharapkan dalam kehidupan mereka melalui berbagai macam penghargaan dengan senantiasa untuk mereka dalam berusaha agar dapat menerima segala sesuatu yang terjadi pada dirinya. Dapat disimpulkan bahwa aspek penerimaan diri dapat

---

<sup>129</sup> Ibid.

berkaitan dengan mempunyai perasaan sederajat dengan orang lain, berorientasi keluar diri, berpendidikan, menyadari keterbatasan diri dan mampu menerima sifat kemanusiaan pada dirinya.

#### 4. Dampak Penerimaan Diri

Penerimaan diri menjadi pandangan baru ketika seseorang mulai menyadari segala kelebihan yang tidak pernah ada dalam dugaannya, mereka memberikan penghargaan setinggi-tingginya terhadap dirinya dengan perasaan emosional dengan memperhatikan tingkat penerimaan diri untuk mengembangkan segala kreativitas yang mereka miliki berdasarkan kepercayaan diri.<sup>130</sup> Penerimaan diri akan bernilai sangat penting untuk dimiliki oleh siapapun karena mereka yang menerima diri mereka akan memiliki pandangan yang positif berkaitan dengan permasalahan yang mereka harus hadapi dengan tidak memberikan penilaian yang bersifat pesimis terhadap masalah yang harus mereka hadapi.<sup>131</sup>

##### 1) Dalam Penyesuaian Diri

Orang yang mampu menerima diri mereka akan memberikan keyakinan terkuat pada diri mereka secara absolut kemudian disertai penghargaan diri yang paling baik.<sup>132</sup> Selain itu mereka juga akan lebih baik dalam penerimaan kritik yang bersifat membangun, dengan adanya rasa aman maka proses

---

<sup>130</sup> Adriana, *Pelangi di Akhir Badai*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 81.

<sup>131</sup> Nur Aisyah, "Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru", *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 2, no. 2 (2013): 118-119.

<sup>132</sup> Zakiiyudin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 116.

mengembangkan diri akan lebih memungkinkan untuk menilai bagaimana dirinya secara lebih realistis dengan menggunakan potensi mereka secara totalitas dengan tujuan agar mereka merasa lebih puas pada diri mereka sendiri tanpa merasa ingin menjadi orang lain atau menjadi orang yang berbeda berdasarkan pendapat orang lain.<sup>133</sup>

## 2) Dalam Penyesuaian Sosial

Penerimaan diri disertai dengan adanya rasa aman untuk menerima orang lain, memberikan perhatiannya pada orang lain, serta menaruh minat terhadap orang lain, seperti menunjukkan rasa empati dan simpati.<sup>134</sup> Orang yang memiliki penerimaan diri dapat melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang merasa rendah diri. Individu dapat mengatasi keadaan emosionalnya tanpa mengganggu orang lain, serta toleran dan memiliki dorongan untuk membantu orang lain.<sup>135</sup>

## 2. Dukungan Sosial

### 1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan perasaan nyaman, penghargaan, perhatian atau bantuan yang diperoleh oleh seseorang dari orang lain yang berada di sekitarnya.<sup>136</sup>

Menurut Johnson, dukungan sosial merupakan keberadaan orang lain yang

---

<sup>133</sup>Jusuf, *Soft Skills untuk Prestasi Belajar: Disiplin Percaya diri Konsep Diri Akademik Penetapan tujuan Tanggung Jawab Komitmen Konterol Diri*, (Surabaya: Scopindo Media, 2020), 81.

<sup>134</sup> Ridha, "Hubungan Antara Body Image dengan Penerimaan Diri pada Mahasiswa Aceh di Yogyakarta", *Empathy* 1, no. 1 (2012): 119.

<sup>135</sup> Ibid

<sup>136</sup> Ibid.

dipercaya untuk diandalkan dalam memberikan bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian, sehingga mampu meningkatkan tingkat kesejahteraan hidup bagi individu tertentu. Efek yang ditimbulkan dari dukungan sosial yang positif dapat memulihkan kembali kondisi fisik dan psikis seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung serta dapat meningkatkan motivasi dan produktivitas.<sup>137</sup>

Dukungan sosial yang disampaikan oleh House sebagai transaksi interpersonal melibatkan beberapa tipe-tipe yang menjadi tahapan sebagai berikut: tipe yang pertama yaitu dukungan emosional,<sup>138</sup> mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang terkait. tipe yang kedua yaitu dukungan penghargaan,<sup>139</sup> redaksi ini terjadi melalui ungkapan yang bersifat menghormati (penghargaan) yang bersifat positif, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain. Tipe yang ketiga dukungan instrumental, yaitu mencakup bantuan langsung untuk mempermudah perilaku yang secara langsung menolong individu.<sup>140</sup>

Sumber dukungan sosial dapat diperoleh individu dari lingkungan sekitarnya yang menjadi aspek yang penting untuk diketahui dan dipahami. Melalui sumber dukungan sosial, seseorang akan mengetahui kepada siapa dan dimana dukungan sosial dapat diperoleh dengan menyesuaikan keadaan, kebutuhan, situasi terkait permasalahan yang dihadapi. Dukungan sosial yang paling pertama dan terpenting

---

<sup>137</sup> Ibid.

<sup>138</sup> Hasiolan, Mara Imbang S. Efek Dukungan Emosional Keluarga pada Harga Diri Remaja: Pilot Study. *Jurnal Keperawatan Indonesia* 18, 2 (2015), 67-71.

<sup>139</sup> Wutrtiningsih, Budi. Dukungan Keluarga pada Pasien Stroke di Ruang Saraf RSUP Dr. Kariadi Semarang. *Medica Hospitalia* 1, no 1 (2012), 57-59.

<sup>140</sup> Ibid.

yaitu dukungan sosial yang berasal dari orang terdekat salah satunya keluarga. Sarafino memberikan pernyataan bahwa kebutuhan, kemampuan dan sumber dukungan sosial mengalami perubahan sepanjang kehidupan, keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh individu dalam proses kehidupannya.<sup>141</sup> Menurut Tentama, dukungan sosial akan menjadi sangat berharga dan penting ketika seseorang mengalami *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) karena ketika redaksi itu terjadi seseorang membutuhkan orang-orang terdekat yang mereka percaya untuk membantu dalam mengatasi masalah yang dihadapi.<sup>142</sup> Dalam penelitian ini, teman tuli di Deaf Art Community mendapatkan dukungan sosial dari orang terdekat seperti orangtua, keluarga dan sahabat karib. Dukung dari hasil penelitian Tentama membahas remaja yang mengalami PTSD dengan diharapkannya dukungan sosial dari orang tua, guru, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat akan menjadikan remaja memiliki arti hidup yang sebenarnya, kepercayaan diri, merasa diterima, merasa disayangi, merasa diperhatikan, merasa diakui, dan merasa masih mempunyai kesempatan hidup yang lebih baik.

## 2. Manfaat Dukungan Sosial

Dukungan sosial memberikan pengaruh yang signifikan pada kepercayaan diri seseorang. Sebagaimana yang disampaikan oleh Baron dan Byrne yang mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan bentuk dari kenyamanan secara fisik dan

---

<sup>141</sup> Sarafino, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, (New York, NY: John Wiley & Sons, 2014), 560.

<sup>142</sup>Tentama, “Peran Orang Tua dan Guru Dalam Menangani Perilaku Hiperaktifitas Pada Anak ADHD di SLB Negeri 3 Yogyakarta”, *Jurnal KesMas* 3, no. 1 (2009), 51-57.

psikologis yang diberikan oleh orang terdekat. Dukungan sosial yang diterima, akan menjadikan individu tersebut merasa aman dan tenang karena kasih sayang yang diperolehnya, respon ini dapat dihubungkan dengan teori hirarki kebutuhan oleh Abraham Maslow, yaitu kebutuhan akan rasa aman.<sup>143</sup> Kebutuhan akan rasa aman yang disampaikan oleh Maslow yaitu rasa aman fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan dan kebebasan dari daya-daya yang mengancam seperti penyakit, takut, cemas, bahaya. Kebutuhan aman secara fisik merupakan bentuk kebutuhan yang diperlukan oleh seseorang karena gangguan-gangguan dilingkungannya. Kebutuhan ini akan sangat diperlukan oleh seseorang agar lebih fokus memenuhi kebutuhan selanjutnya, begitu pula dengan aman terhadap daya-daya yang mengancam seperti takut, cemas, bahaya, dan kerusuhan.

Dukungan sosial yang diberikan oleh orang terpercaya sangatlah penting, sesuai dengan hasil penelitian Tentama yang menyatakan bahwa, dukungan sosial dari orang terdekat agar memiliki kehidupan yang lebih baik. Menurut Tentama, semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh maka akan semakin rendah gangguan stres yang dihadapi; dan sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima, maka semakin tinggi gangguan stress yang dialami.<sup>144</sup> Tentama menyatakan bahwa dukungan sosial diperlukan sebagai dorongan untuk individu mengendalikan emosi, perasaan, dan sikap mudah marah, mudah tersinggung, sedih yang berlarut-larut, kesulitan dalam berkonsentrasi atau berpikir jernih dan masih banyak lagi segala

---

<sup>143</sup> *Ibid.*

<sup>144</sup> *Ibid.*

permasalahan yang berhubungan dengan teman tuli.<sup>145</sup> Setiap kendali yang mereka pilih diimplikasikan melalui disipliner yang mereka sadari oleh setiap penerimaan diri, dukungan sosial akan menjadi *power* yang mampu menjadikan seseorang dapat mengadaptasi dan memetakan berbagai macam unsur dan struktur internal yang mereka hadapi dengan dikendalikan pada persepsi masing-masing anggota maupun entitas penting yang ada dalam komunitas tersebut tentang kondisi eksternal yang mereka bentuk saat ini. Dukungan sosial diharapkan mampu diperoleh sebaik mungkin untuk memunjang penerimaan diri seseorang yang kuat secara mental dengan dilihat dari tingkah laku, emosi bahkan dari keyakinan yang dimiliki.<sup>146</sup>

Bentuk keyakinan yang dimiliki seseorang agar dapat dilihat dari tingkah laku, emosi ataupun keyakinan dari hati nurani. Rasa ini yang muncul sebagai bentuk untuk memenuhi kebutuhan hidup menjadi lebih bermakna.<sup>147</sup> Percaya diri yang dimiliki oleh seseorang terhadap kemampuan, bakat, potensi yang dimilikinya, tanpa khawatir dan mencemaskan orang lain. Melalui sebuah dukungan sosial mereka akan lebih memiliki keinginan secara bebas dan bertanggung jawab penuh atas apa yang ingin dilakukannya. Karakter ini sebagai stimulus pada difabel agar memiliki optimistis, sehingga anak tidak mudah terpengaruh oleh hal negatif serta membantu anak-anak dalam mengatasi permasalahan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Kemudian akan lahirnya sikap dan perasaan “yakin” pada kemampuan

---

<sup>145</sup> *Ibid.*

<sup>146</sup> Tentama, “Dukungan Sosial dan Post-traumatic Stress Disorder Pada Remaja Penyintas Gunung Merapi”, *Jurnal Psikologi Undip* 13, no. 2 (2014), 133-138.

<sup>147</sup> Aisyah, Asti Chisol, dan Rohmatun. “Rasa Syukur Kaitannya Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Guru Honorer”, *Jurnal Proyeksi* 13, no. 2 (2018): 109-122.

yang dimilikinya.<sup>148</sup>

### 3. Pelajar Tuli

#### 1. Pengetian Tuli

Tuli merupakan keadaan seseorang yang mengalami kerusakan atau kehilangan indra pendengaran yang terbagi kedalam dua golongan secara umum yaitu tuli ringan maupun tuli berat yang terjadi saat dia dia lahir atau mengalami insiden tertentu. Anak tuli merupakan anak yang memiliki aspek-aspek psikologis, sosial, dan kultural kehidupan yang beragam namun secara umumnya sama saja dengan individu yang bukan tuli. Anak ini mengalami penurunan fungsi pendengaran namun tetap mampu mengikuti pendidikan melalui sekolah inklusi salah satunya yaitu SLB B merupakan sekolah luar biasa yang khusus untuk anak tuli dalam mengembangkan potensinya.<sup>149</sup>

Dari hal itu kita dapat mengetahui bahawa ketunarunguan atau tuli merupakan seorang yang mengalami penurunan respon pendengaran yang meliputi tuli ringan, sedang, dan berat. Ringan atau parahnya kehilangan pendengaran sangatlah berpengaruh terhadap respon lingkungan dan pada penerimaan informasi melalui suara.<sup>150</sup> Pakar bidang medis memiliki pandangan yang tidak berbeda jauh bahwa anak tunarungu dibagi kedalam dua aliran. Pertama, yaitu orang yang mempunyai sisa pendengaran sehingga

---

<sup>148</sup>Hamka, “Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri”, *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 17, no. 3 (2017): 107-113.

<sup>149</sup> Imroatus Solichah, *Alat Peraga Untuk Anak Tunarungu: Penggunaan Bentuk Dua Dimensi Bangun Datar Pada Siswa Tunarungu*, (Magetan: Penerbit Media Guru, 2014), 23.

<sup>150</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Rosdakarya, 2017), 62.

dinilai layak untuk menggunakan alat bantu penangkap suara atau bunyi. Kedua, merupakan orang yang memiliki respon indra dengar yang sangat rendah hingga pendengarannya tidak berfungsi lagi secara total.

## 2. Klasifikasi Tuli

Jika dilihat dari kondisi kehilangan pendengaran yang umumnya dinyatakan dengan satuan decibel (db), definisi gangguan pendengaran adalah ketidakmampuan secara parsial atau total untuk mendengarkan suara pada salah satu atau kedua telinga.<sup>18</sup> Pembagian gangguan pendengaran berdasarkan tingkatan beratnya gangguan pendengaran, yaitu mulai dari gangguan pendengaran ringan (20-39 dB), gangguan pendengaran sedang (40-69 dB) dan gangguan pendengaran berat (70- 89 dB). Gangguan pendengaran dapat diklasifikasikan sebagai:

### 1) Tuli Sangat Ringan

Anak yang termasuk tunarungu ringan dan tergolong ukuran sekitar 27-40 db, ia masih masih bisa mendengar tetapi dengan jarak yang tidak jauh darinya.<sup>151</sup> Dalam kegiatannya di lingkungan sekitar masalah ini masih bisa diatasi dengan memberikannya posisi anak itu yang strategis dengan posisi yang cukup pas.<sup>152</sup>

### 2) Tuli Ringan

Seorang yang mengalami tunarungu pada tingkat ini hanya mampu

<sup>151</sup> Salma Halidu, *Pendidikan Anak Bekebutuhan Khusus*, (Lombok Tengah: P4I, 2022), 54.

<sup>152</sup> Novi, *Tanya Jawab Seputar Parenting*, (Yogyakarta: Flash Books, 2015), 18-19.

merespon suara dalam jarak kurang lebih 3 kaki dan dalam posisi yang berhadap-hadapan. Dalam kondisi ini ia tidak dapat memahami komunikasi yang berbentuk diskusi dan umumnya sudah membutuhkan alat bantu penangkap suara, hal ini disebabkan kurangnya jumlah wawasan pada kosakata yang dimiliki.<sup>153</sup>

### 3) Tuli Sedang

Kondisi anak tunarungu dalam tahap ini sudah sangat mebutuhkan alat bantu penangkap suara, penderita tunarungu dikondisi ini masih dapat belajar berbicara namun harus didampingi oleh alat bantu dengar dan orang-orang disekitarnya.<sup>154</sup>

### 4) Tuli Berat

Dalam tingkat ini kondisi penyandang tunarungu tidak mampu belajar secara maksimal bila tidak adanya teknik-teknik khusus dalam mengaplikasikan penyampaian informasi, tingkatan ini telah memasuki tahap tidak dapat lagi merespon suara dengan baik dan di tahap ini pula kebutuhan komunikasi harus diaplikasikan kedalam bahasa isyarat.<sup>155</sup>

### 5) Tuli Sangat Berat

Sebagian kecil golongan pada tahap ini masih ada kemungkinan

---

<sup>153</sup>Fajar Muttaqien “Penggunaan Media Audio-Visual dan Aktivitas Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Vocabulary Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas X: Quasy Experiment: SMAN 8 Garut,” *Jurnal Wawasan Ilmiah* 8, no. 1 (2017), 37-39.

<sup>154</sup>Pandji, *Anak Special Needs*, (Jakarta: Elex Media, 2013), 5.

<sup>155</sup>Ahmad, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Lamongan: Academia Publication, 2021), 77.

merasakan getaran suara yang ekstrem, seperti suara bom atau suara yang dinilai cukup untuk membuatnya merasakan getaran. Orang tuli pada tingkat lebih condong merasakan suara melalui getaran suara yang sangat dan bukan pola suara.<sup>156</sup> Ketulian ini dapat terjadi di beberapa kejadian sebelum lahir, ketika lahir, dan sesudah lahir. Anak yang mengalami penurunan respon pendengaran memiliki konsekuensi utamanya terkait pada masalah kejiwaan, psikis, karakter, maupun mental.<sup>157</sup>

Anak tuli sering mengalami perasaan terganggu akibat ketidakmampuan diri menerima suasana di lingkungan sekitarnya. Kondisi ini sangat tidak menguntungkan bagi penyandang tunarungu yang mana mereka harus tetap berjuang mengukir tugas hidupnya serta memperkuat diri dalam tantangan global yang semakin keras.<sup>158</sup> Rentetan masalah yang muncul karena penurunan respon pendengaran pada penyandang tunarungu mengalami berbagai halangan pada hak dan kewajibannya, terutamanya tertuang pada aspek bahasa, kecerdasan, pendidikan dan sosial. Definisi gangguan pendengaran adalah ketidakmampuan secara parsial atau total untuk mendengarkan suara pada salah satu atau kedua telinga.<sup>159</sup>

### 3. Karakteristik Tuli

Tuli merupakan istilah yang merujuk pada ketidakfungsian organ

---

<sup>156</sup> *Ibid.*

<sup>157</sup> Dinie, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 6-7.

<sup>158</sup> Rachman, *52 Kata-kata Motivasi Yang Memberi Semangat dan Mencerahkan Hati*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 1-7.

<sup>159</sup> *Ibid.*

pendengaran yang terjadi karena bawaan lahir, keturunan atau karena kecelakaan. Kondisi ini menyebabkan mereka memiliki karakteristik yang khas, yang berbeda dengan anak pada umumnya. Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” yang berarti “kurang” dan “rungu” yang bermakna “pendengaran”. Dengan demikian secara makna kata, tunarungu berarti kurang pendengaran, Lebih lanjut tunarungu menjadi istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli, yakni kehilangan kemampuan mendengar sehingga hal tersebut menghambat suatu proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar di mana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.<sup>160</sup> Dapat disimpulkan tunarungu adalah keadaan kekurangan atau kehilangan kemampuan pendengarannya, sehingga mengalami hambatan untuk berkomunikasi walaupun sudah menggunakan alat bantu dengar dan membutuhkan pendidikan secara khusus untuk mengembangkan kemampuannya agar dapat mengurangi bahkan hingga menghilangkan dampak dari kekurangannya itu.

Pada hakikatnya semua manusia memiliki kemampuan intelektual menyesuaikan dengan karakter yang dimilikinya,<sup>161</sup> namun tetap saja setiap manusia terlahir dengan perbedaan dalam proses yang harus dilewati. Proses

---

<sup>160</sup> Rahmah, Fifi Nofia. Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. *QUALITY Journal of Empirical Research in Islamic Education* 6, no 1 (2018), 1-15.

<sup>161</sup> Ibid.

yang harus dilewati mereka kaum tuli tentunya tidak sama dengan anak yang mampu mendengar dengan baik,<sup>162</sup> terlihat pada hambatan kaum tuli yang berpengaruh besar pada intelegensi akibat sedikitnya informasi yang masuk. Perkembangan bahasa dan bicara kaum tuli terbatas pada peniruan yang sifatnya visual yaitu gerak dan isyarat, karenanya mereka tidak mampu meniru suara akibat hambatan pendengaran mereka, kemampuan berbahasa mereka cenderung sulit berkembang jika mereka tidak mendapat didikan dan pelatihan yang khusus.

Kurangnya pendengaran mereka ini semakin memperburuk keadaan mereka jika tidak mendapat dukungan dari berbagai pihak yang dapat menunjang segala bakat dan kreativitas yang dimiliki kaum tuli, jika mereka gagal mendapatkan dukungan tersebut akan berakibat pada karakter mereka yang merasa asing pada berbagai keadaan.<sup>163</sup> Tidak jarang mereka akan sering merasa tidak dilibatkan bahkan oleh keluarganya dari berbagai kegiatan dan aspek yang seharusnya dia dapat ikut membersamai, perlu kemampuan komunikasi yang mapan untuk mampu memaknai setiap kejadian yang menuntut banyak kesabaran dan ketelatenan pihak orang tua dalam menghadapi anak mereka yang mengalami hambatan pendengaran. Terlambatnya proses komunikasi mengakibatkan Anak Tunarungu mengalami kekurangan dalam berbagai hal. Sehingga pada perkembangan selanjutnya kepribadian, emosi dan

---

<sup>162</sup> Ibid

<sup>163</sup> Febriyanto, Budi. Pendidikan Karakter dan Nilai Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Elementaris Edukasia* 3, no 1 (2020), 75-81.

sosial peserta didik tunarungu mengalami hambatan dan pada akhirnya dapat menimbulkan beberapa aspek negatif.<sup>164</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan kaum tuli memiliki ciri khas pada fungsi organ pendengaran, yang secara kasat mata dapat dilihat dari segi fisik, bahasa, intelektual dan sosio-emosional yang ada pada mereka. Namun dari karakteristik yang mereka miliki anak tunarungu akan melatih dan belajar dengan memaksimalkan indera yang masih berfungsi dengan baik, seperti indera penglihatan, sisa pendengaran, dan perabaan.<sup>165</sup> Dengan keterbatasan yang dimiliki tunarungu tentunya ada masalah yang muncul dalam setiap aktivitasnya, mereka tidak bisa mengekspresikan isi hati mereka dengan baik namun mereka cenderung jujur dan apa adanya dalam hal perasaan.<sup>166</sup> Perasaan mereka yang berada dalam situasi ekstrim yang dicurahkan dalam bentuk emosi dan kemarahan yang memuncak karena isi hati dan kemauan mereka yang tidak tersampaikan dengan baik. Dari permasalahan yang di hadapi anak tunarungu maka dibutuhkannya arahan serta bimbingan dalam memahami sebuah keterampilan maupun kejiwaan. Anak tunarungu akan mampu memahami dengan cepat tentang situasi yang dialaminya yang bersifat kongkret dan bukanlah hal yang diverbalkan, mereka akan sangat memerlukan metode dan media yang tepat dalam menampilkan ke kongkretan yang sesuai

---

<sup>164</sup> Budiyanto, *Merancang Identifikasi, Asesmen, Planning Matriks dan Layanan Kekhususan*, (Jakarta: Media Publishing, 2019), 119)

<sup>165</sup> *Ibid.*

<sup>166</sup> Gusnur Wahid, *Pembelajaran Artikulasi Huruf Hijaiyah Untuk Anak Tunarungu*, (Bandung: Setia Media, 2019), 97.

dengan apa yang di alaminya.<sup>167</sup>

#### 4. Penyebab Ketulian

Secara garis besar faktor penyebab terjadinya gangguan pendengaran dapat berasal dari genetik maupun didapat:

##### 1) Faktor Genetik

Gangguan pendengaran karena faktor genetik pada umumnya berupa gangguan pendengaran bilateral tetapi dapat pula asimetrik dan mungkin bersifat statis maupun progresif. Kelainan dapat bersifat dominan, resesif, berhubungan dengan kromosom X (contoh: *Norrie's disease*) kelainan mitokondria (contoh: *Kearns-Sayre syndrome*), atau merupakan suatu malformasi pada satu atau beberapa organ telinga (contoh: stenosis atau atresia kanal telinga eksternal sering dihubungkan dengan malformasi pinna dan rantai osikuler yang menimbulkan tuli konduktif)<sup>168</sup>

##### 2) Faktor Didapat

###### a) Infeksi

Ketulian dapat terjadi karena berbagai faktor salah satunya disebabkan karena infeksi yang menyebabkan kerusakan secara ringan atau bahkan permanen, infeksi tersebut dapat disebabkan oleh Rubela,<sup>169</sup>

---

<sup>167</sup> Erna Juherna, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Anak Tunarungu Lewat Media Gambar," *Jurnal Pelita PAUD* 5, no. 2 (2021): 259-261.

<sup>168</sup> Azizah, "Kelainan Pada Telinga Luar dan Gangguan Pendengaran," *ABDI*, 19 Februari 2020, <https://www.pusatalatbantudengar.com/blog/kelainan-pada-telinga-luar-dan-gangguan-pendengaran/>

<sup>169</sup> Nugrogo, Dimas. Tuli Kongenital Diduga Akibat Infeksi Rubela dan Sitomegalovirus. *Medica Hospitalia* 2, no 2 (2014), 130-136.

Cytomegalovirus,<sup>170</sup> Toksoplasmosis,<sup>171</sup> Herpes,<sup>172</sup> dll. Penelitian yang diberlakukan oleh Bayu Fajar Pratama menunjukkan bahwa 7-10% anak yang menunjukkan gejala CMV dengan dampak berupa gangguan organ sejak lahir.<sup>173</sup> Pada meningitis bakteri melalui laporan terkait bahwa dan beberapa studi klinis menunjukkan adanya kerusakan di koklea atau saraf pendengaran, yang berakibat gangguan pendengaran masih belum dapat dipastikan karena dapat menjadi semakin parah jika tidak mendapat penanganan terbaik.<sup>174</sup>

b) Kecelakaan

Ketulian dapat terjadi karena sebuah insiden yang menjadi pendengaran mengalami kerusakan hingga berakibat pada rusaknya telinga yang tidak dapat mendengar,<sup>175</sup> seperti kepala terbentur benda keras atau suara yang melebihi batas pendengaran manusia dapat berakibat pada kerusakan yang semakin menjadikan pendengaran mendapat kerusakan.<sup>176</sup>

<sup>170</sup> Griffiths, Paul. The Pathogenesis of Human Cytomegalovirus. *Journal of Pathology* 235, no 2 (2014), 288-297.

<sup>171</sup> Suparman, Erna. Toksoplasmosis dalam Kehamilan. *Jurnal Biomedik : JBM* 4, no 1 (2021), 13-19.

<sup>172</sup> Makmur, Tri. Ensefalitis Virus Herpes Simplex. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara* 19, no 2 (2020), 69-80.

<sup>173</sup> Pratama, Bayu Fajar. Infeksi Cytomegalovirus Kongenital. *Jurnal Kesehatan Melayu* 1, no 2 (2020), 114-117.

<sup>174</sup> Ariati, "Reversible Hearing Loss in a Child with Bacterial Meningitis," *Jurnal Ilmiah Kedokteran* 46, no. 2 (2015): 123-124.

<sup>175</sup> Luxson, Muhammad. Kebisingan di Tempat Kerja. *Jurnal Kesehatan Bina Husada* 6, no 2 (2010), 75-85.

<sup>176</sup> *Ibid.*

## F. Metode

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dan dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus ini digunakan untuk mendeskripsikan makna dari data yang diperoleh dari penelitian.<sup>177</sup> Melalui pendekatan studi kasus dijelaskan mengenai dinamika penerimaan diri pada pelajar tuli yang ada di Komunitas Rumah Setara Palembang. Pendekatan ini dapat diartikan sebagai suatu pandangan berpikir yang mana fokus pada pengalaman subjektif individu. Peneliti berusaha menjelaskan mengenai situasi yang terjadi pada pelajar tuli sehingga mudah untuk dipahami.<sup>178</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dan dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan study kasus dengan menganalisa pengalaman yang dialami. Melalui pendekatan study kasus maka terdapat penjelasan mengenai penerimaan diri pada pelajar tuli di Komunitas Rumah Setara Palembang. Dapat diartikan sebagai sebuah pandangan berpikir yang mana fokus pada pengalaman subjektif setiap individu. Pada penelitian ini, peneliti berusaha menjelaskan mengenai dinamika penerimaan diri yang

---

<sup>177</sup> Khomsiyatun, Umi. Pola Pengembangan Literasi Bahasa pada Anak Studi Kasus di PAUD Wadas Kelir, *METABASA Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran* 1, no 2 (2019), 29-34.

<sup>178</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 114.

terjadi pada teman tuli sehingga mudah untuk dipahami.<sup>179</sup>

Hodgetts & Stolte juga menjelaskan bahwasannya studi kasus individu, kelompok, maupun komunitas dalam membantu menjelaskan mengenai hal-hal penting yang menjadi perhatian, proses sosial dalam peristiwa yang kongkret.<sup>180</sup> Sedangkan menurut Creswell, metode penelitian studi kasus merupakan sebuah metode penelitian yang menjalankan analisis mendalam dari sebuah kasus, seperti halnya mengenai event, program, aktivitas, proses, atau lebih dari satu individu.<sup>181</sup>

## 2. Subyek Penelitian

Subyek yang digunakan pada penelitian ini merupakan pelajar tuli yang berasal dari Rumah Setara di Kota Palembang. Dalam penelitian ini penulis mengambil subyek sebanyak 5 orang yang tergabung kedalam Komunitas Rumah Setara Palembang. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali serta memudahkan penulis dalam mendapatkan hasil data yang akurat mengenai penerimaan diri pada teman tuli. Sedangkan untuk pelaksanaannya penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu bulan Desember 2022 sampai dengan Maret 2023.

## 3. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer sebagai data

---

<sup>179</sup> Ibid.

<sup>180</sup> Unika Prihatsanti dan Suryanto, "Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi", *Buletin Psikologi* 26, no 2. (2007): 126.

<sup>181</sup> Creswell, *Reseach Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (Thousand Oaks, CA: Sage, 2018), 12.

utama dan data sekunder sebagai data pendukung.<sup>182</sup> Data primer ini diperoleh dari hasil wawancara tak terstruktur. Dinamakan wawancara tak terstruktur,<sup>183</sup> karena dalam hal ini peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis, melainkan menggunakan pedoman wawancara berupa kata kunci dan garis besarnya mengenai permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>184</sup> Untuk informan dalam penelitian ditentukan berdasarkan pada pertimbangan serta kriteria tertentu sedangkan untuk data sekunder atau data pendukung diperoleh dari penelitian terdahulu, jurnal ilmiah dan lainnya sebagai pelengkap serta pendukung data utama.<sup>185</sup>

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data wawancara, yaitu proses tanya jawab secara langsung dengan partisipan yang dilakukan secara mendalam.<sup>186</sup> Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik semi-terstruktur dimana pertanyaan wawancara disusun berdasarkan komponen-komponen dalam penerimaan diri sebagaimana disebutkan dalam sub-sub kerangka teoretis,

---

<sup>182</sup> Siregar, Zulkipli. Kajian Penataan Jalur Pelestarian Jalan Kapten Mukhtar Basri Sebagai Akses Utama Kampus UMSU. *Jurnal Mesil (Mesin Elektro Sipil)* 1, no 1 (2020), 46-55.

<sup>183</sup> Wijoyo, Hadion. Persepsi Mahasiswa Tentang Aplikasi Chatting Signal. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no 1 (2021), 153-156.

<sup>184</sup> *Ibid.*

<sup>185</sup> John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Third Edition, (Thousand oaks, CA: Sage, 2009), 217.

<sup>186</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 13.

serta memberikan kewenangan improvisasi oleh peneliti guna menggali lebih dalam peristiwa yang terjadi di lapangan. Pengumpulan data dengan wawancara tersebut dimaksudkan agar data yang diambil sesuai dengan kerangka teoretis sehingga dapat menguatkan data kebaharuan yang ada dari lapangan. Sebelum peneliti melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu meminta persetujuan partisipan termasuk di dalamnya pernyataan persetujuan untuk perekaman audio wawancara.

Pengumpulan data kedua adalah observasi, hal ini dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis.<sup>187</sup> Observasi ini digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk memperoleh hasil dari penerimaan diri pada pelajar tuli, berkenaan dengan tingkah laku partisipan.<sup>188</sup> Dalam hal ini peneliti datang langsung ke tempat partisipan. Peneliti fokus mengamati tempat sekitar dan mencatat tingkah laku seperti apa yang partisipan tunjukan saat wawancara berlangsung. Sehingga peneliti bisa menyimpulkan apakah tingkah lakunya sesuai atau tidak dengan apa yang diucapkannya

Pengumpulan data ketiga yaitu dokumentasi, metode dokumentasi ini tidak kalah penting dari metode-metode lain. Metode ini dimaksudkan untuk menggali bagaimana proses dinamika penerimaan diri. Dokumentasi tersebut diambil langsung oleh partisipan itu sendiri, dokumentasi dibuat untuk

---

<sup>187</sup> Choid Narbuko, dkk, Metode Penelitian, (Jakarta: Bumi Askara, 2019), 70.

<sup>188</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2018),

mengekspresikan dirinya dan partisipan atas dasar kesepakatan bersama tentunya dengan batasan-batasan yang sesuai. Hasil dokumentasi yang diambil langsung oleh partisipan ini dijadikan data pendukung dalam proses analisis serta posisi dokumentasi ini sebagai bukti dan pelengkap dari penelitian ini.

## 5. Teknik Analisis Data

Dalam hal pengolahan data, data ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Penulis menggunakan teknik analisis data melalui tiga tahapan dengan menggunakan langkah-langkah yang dilakukan oleh Mires dan Huberman. Pertama yaitu reduksi data kemudian menganalisis dan penyajian data melalui teks atau narasi serta dilakukan penyimpulan.<sup>189</sup> Melalui visualisasi data yang dilakukan oleh peneliti, kemudian disesuaikan berdasarkan ungkapan partisipan baik secara eksplisit maupun implisit.<sup>190</sup> Prosedur interpretasi dalam penelitian ini menggunakan eksplanasi yang dilakukan untuk menjelaskan hasil visualisasi data dan mengambil pemahaman visualisasi maupun pernyataan yang menggunakan bahasa isyarat berdasarkan proposisi teoritis

## G. Sistematika Pembahasan

Agar dapat mudah dipahami dalam penyusunan tesis ini, dikelompokkan menjadi beberapa sub bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan

---

<sup>189</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta 2012), 145.

<sup>190</sup> Mahmudah, Fitri Nur. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas TI Versi 8*. (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 13-47.

masalah, kejianpustaka, kaerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua membahas tentang penerimaan diri pada pelajar tuli dalam perspektif fenomenologis.

Bab Ketiga berisi profil informan, beserta hasil penelitian mengenai penerimaan diri di komunitas Rumah Setara Palembang.

Bab Keempat mengupas keterkaitan penerimaan diri pada teman tuli dari hasil penelitian.

Bab Kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan penelitian dan saran yang diberikan berdasarkan penelitian yang dilakukan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Thesis ini menelaah dan menganalisis tentang dinamika penerimaan diri yang terjadi pada pelajar tuli ditengah kegelisahan mereka dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin menuntut kesempurnaan. Penerimaan diri memberikan pemberlajaran meliputi kasus yang terjadi pada partisipan yang masih merupakan seorang pelajar yang menyandang hambatan tuli dalam sebuah komunitas yang berkembang dengan masif di Kota Palembang. Studi ini melihat penerimaan diri pada pelajar tuli berusaha membentuk sebuah perubahan hidup dalam menghadapi katarsis. Penelitian ini berusaha menunjukkan karakteristik yang khas dari pelajar tuli dalam skala regional, data penelitian bersumber dari hasil pelajar tuli di Rumah Setara Palembang dan beberapa orang terdekat mereka seperti orang tua, teman dan guru mereka.

Karena ketertindasan mulai membentuk sebuah sistem kesatuan dan pemicu awal dari kehadiran penerimaan diri mereka, akibat kasus yang mereka hadapi menjadi titik awal dari kesadaran mereka sendiri. Pelajar tuli merupakan embrio utama yang meneruskan perkembangan kesetaraan, mereka yang harus memulai lebih dahulu untuk perubahan yang lebih baik. Pengalaman hidup dan kegelisahan semakin memberikan dorongan agar pelajar tuli dapat lebih kreatif memperkenalkan budayanya. Kegiatan mereka bertujuan agar dapat diterima

dilingkungan hidup mereka, sehingga mereka mengembangkan pertahanan diri secara otomatis termasuk didalamnya keimanan mereka yang kuat agar lebih dekat dengan yang maha pencipta, kaum tuli bergerak bersama dalam satu pondasi untuk hidup tanpa diskriminasi. Dengan demikian, tesis ini menyimpulkan bahwa disatu sisi mereka menerima diri mereka namun dengan cerita dan kasus yang berbeda, penerimaan diri menjadi bentuk pertama ekspresi kebebasan mereka untuk mengenal diri mereka sendiri tanpa batasan dan halangan, sekaligus mengonstruksi identitas budaya mereka sebagai tanda pengenal terbaik.

## **B. Saran**

### **1. Penelitian Selanjutnya**

Untuk para peneliti yang hendak melakukan penelitian serupa, ada catatan yang penulis berikan dari penelitian dinamika penerimaan diri pada pelajar tuli di komunitas Rumah Setara Palembang. Perlunya kembangan kajian yang lebih kompleks, diskusi yang lebih terstruktur melalui pendekatan yang lebih mendalam seperti pendekatan linguistik, mengingat saudara kita yang mengalami penurunan fungsi pendengaran, mereka memerlukan dukungan pada sistem bahasa yang mereka miliki. Lebih dari itu, membangun sebuah forum kajian, diskusi ataupun penelitian yang berkaitan dengan psikologi berbasis budaya tuli dapat pula memberikan penjelasan mengenai pola budaya dan ideologi yang mereka miliki.

### **2. Pendampingan**

Untuk memastikan semua hak yang dimiliki oleh kaum tuli kita dapat terlibat langsung dalam pendampingan yang diperuntukkan mereka yang memiliki

penurunan pada indra pendengaran. Kita dapat menjalin kontak dengan mereka melalui komunikasi total yang menggunakan bahasa isyarat, oral, membaca ujaran, ekspresi dan teks sebagai media pertama dalam menjalin komunikasi dengan mereka. Kita juga dapat terlibat kedalam organisasi yang menunjang segala aktivitas kaum tuli, organisasi menjadi pintu masuk kita untuk memberikan dukungan dan pendampingan sehingga kita lebih memahami bagaimana kaum tuli yang sesungguhnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abbas, Syahrizal. *Mediasi: Dalam Hukum Syariah, Hukum Adat dan Hukum Nasional*. Jakarta: Prenada Media.
- Abidin, Yunus. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Adi. *Born to be a Genius*. Jakarta: OQ Bagong, 2011.
- Adriana, *Pelangi di Akhir Badai*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Ahmad, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Lamongan: Academia Publication, 2021.
- Amir, Muhammad Taufiq. *Prilaku Organisasi*. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Anditha, *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Andriani, Astri Dwi. *Managemen Sumber Daya Manusia*. Makassar: Tohar Media, 2022.
- Atmaja, Jati Rinakri. *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Rosdakarya, 2017.
- Burlian, Paisol. *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Caropeboka, Ratu Mutialela. *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017.
- Creswell, John. *Reseach Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage, 2018.
- Creswell, John. *Reasearch Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Third Edition*. Singapura: Sgae, 2009.
- Dariyo dan Agoes. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (psikologi Atitama)*. Bandung: RefikaAditama, 2007. 202.
- Desningrum, Ratrie. *Dinie, Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosian, 2016
- Dewi, Kartika Sari. *Buku Ajar Kesehatan Mental*. Semarang: Undip Press Semarang,

2012.

Dwayne, Matthews. *Acceptance of Self And Others*. North Carolina, NC: Cooperative Extension Service, 1993.

Efendi, Nur. *Buku Ajar Filsafat Sains*, Sidoarjo: UMSIDA Press, 2019.

Halidu, Salma. *Pendidikan Anak Bekebutuhan Khusus*, Lombok Tengah: P4I, 2022.

Hamilton, Missy *Hamilnook Reflects on Early Childhood Education*. Colorado CO: Bookcrafters, 2013.

Harapan, Edi. *Komunikasi Antar Pribadi: Prilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada – Rajawali, 2022.

Hurlock, Elizabeth Berger. *Psikologi Perkembangan Anak*, Jilid 2. Jakarta: Erlangga, 2005.

Hurlock, Elizabeth Berger. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (terj.) Istiwidayati. Jakarta : Erlangga, 2000.

Jersild, Arthur. *The Psychology of Adolescence*. New York, NY: MacMillan.

Jumansyah, Julio. *Metode Penelitian dan Pengolahan Data Untuk Pengambilan Keputusan Pada Perusahaan*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media, 2016.

Lisinus, Rafael. *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus: Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.

Lumongga, Namora. *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2014.

Maccoby, Eleanor. *Social Development; Psychological Growth and the Parent – Child Relationship*. New York, NY: Harcout Brace Jovanovich, 1980.

Mahmudah, Fitri Nur. Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas TI Versi 8. (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 13-47.

Markum, Muhammad Enoch. *Buku Ajar Kesehatan Anak*. Jakarta: FKUI, 1999.

Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

- Morrison, George. *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016. 154.
- Munita, Yeni. *Jangan Ajari Aku Harga Diri yang Rendah*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021.
- Novi. *Tanya Jawab Seputar Parenting*. Yogyakarta: Flash Books, 2015.
- Noya, Andris. *Melawan Stigma*, Indramayu: Penerbit Adab, 2022.
- Nugroho. *Perilaku Konsumen: Perspektif Kontemporer pada Motif, Tujuan dan Keinginan*, Edisi Ketiga. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Pandji. *Anak Special Needs*. Jakarta: Elex Media, 2013.
- Purwowibowo. *Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu*, Yogyakarta: Pandiva Buku, 2019.
- Rachman. *52 Kata-kata Motivasi Yang Memberi Semangat dan Mencerahkan Hati*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Rafael Lisinus, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus: Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 296.
- Rahmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: RefikaAditama, 2007.
- Ramdhani, Lisda. *Literasi Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2023.
- Roderick. *Commercialisation of Non-timber Forest Products: Review and Analysis of Research*. Jakarta: CIFOR 2000.
- Sarafino. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. New York, NY: John Wiley & Sons, 2014.
- Savitri, Maya. *Montessori for Multiple Intelligences*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019.
- Senja, Amalia. *Perawatan Lansia Oleh Keluarga dan Care Giver*. Jakarta: Bumi Medika, 2019.
- Shapiro, Lawrence. *Emotional Intelligence*, terj. AlexTri Kantjono. Jakarta: Gramedia, 1998.
- Singih. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006,

56.

- Singgih, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Siswanto, Dedy. *Anak di Persimpangan Perceraian: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*. Surabaya: Airlangga University Press, 2020, 5-6.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah, Pustaka Setia*. Bandung, 2003.
- Solichah, Imroatus. *Alat Peraga Untuk Anak Tunarungu: Penggunaan Bentuk Dua Dimensi Bangun Datar Pada Siswa Tunarungu*. Magetan: Penerbit Media Guru, 2014.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta 2012), 145.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 166.
- Supraktiknya, Agustinus. *Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Suradi. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran* Jakarta: Prenada Media, 2021.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Sutadipura, Balnadi. *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental*. Bandung: Angkasa, 1984.
- Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tridonanto. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Wahid, Gusnur. *Pembelajaran Artikulasi Huruf Hijaiyah Untuk Anak Tunarungu*. Jawa Barat: Setia Media Penerbit, 2019.
- Wahyuning, Wiwit. *Mengkomunikasikan Moral*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 1995.
- Zakiyyudin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.

## Jurnal

- Adi, "Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid* 7, no. 1 (2023): 7-8.
- Adlin, Alfathri. Micel Foucault: Kuasa/Pengetahuan, (Rezim) Kebenaran, Parrhesia. *JAQFI* 1, no 1 (2016) :13-26.
- Adriani, Asna. Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) dalam Peningkatan Prestasi Belajar. Edukasi: *Jurnal Pendidikan* 2, no 1(2014), 86-99.
- Adriani, Tuti. Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *SOSIAL BUDAYA* 9, no 1 (2012): 121-136.
- Afni, Nur. Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak. *MUSAWA Journal for Gender Studies* 12, no 1 (2020), 108-138.
- Ahmad, Hariadi. Hubungan Etika Pergaulan dengan Konsep Diri SISWA SMA di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling (JRBK)* 8, no 1 (2023): 1933-1945.
- Aini, Dewi Khurun. Penerapan Cognitive Behavior Therapy dalam Mengembangkan Kepribadian Rmaja di Panti Asuhan. *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, no 1 (2019), 70-90.
- Aisyah. "Rasa Syukur Kaitannya Dengan Kesejahteraan Psikologis pada Guru Honorer". *Jurnal Proyeksi* 13, no. 2 (2018): 109-122.
- Aisyah, Nur. "Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru". *PERSONA JURNAL PSIKOLOGI INDONESIA* 2, no. 2 (2013): 118-119.
- Alfaris, Muhammad Ramadhana. Eksistensi Diri Waria Dalam Kehidupan Sosial di Tengah Masyarakat Kota (Fenomenologi Tentang Eksistensi Diri Waria Urbanisasi di Kota Malang). *Widya Yuridika: Jurnal Hukum* 1, no 1 (2018): 97-114.
- Amalia, Gita. Pengelolaan Konflik Secara Bagi Individu Maupun Organisasi. *Jurnal Media Wahana Ekonomika* 12 No 2 (2015): 87-101.
- Amalia, Lia. Meningkatkan Self-Esteem Mahasiswa STAIN Ponorogo dengan Pelatihan Pengenalan Diri. *KOFIKASIA Jurnal Penelitian Islam* 8, no 1 (2014), 128-141.

- Amrizon, Nur Azizi. Studi Pendahuluan; Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder (BDD) pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 10, no 1 (2022), 87-99.
- Andayani, Budi. Konsep Diri, Harga Diri dan Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Psikologi* 23, no 2 (2016), 23-30.
- Anindyajati, Maharsi. Peran Harga Diri terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna Narkoba (Penelitian pada Remaja Penyalahguna Narkoba di Tempat-tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba), *Jurnal Psikologi* 2, no 1 (2014): 49-73.
- Anrowati, Ismatul. Meningkatkan Disiplin Belajar Melalui Konsep Diri Siswa. *Asanka Journal of Social Science and Education* 1, no 2 (2020):115-126.
- Ardilla, Fauziyah. Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* 2, no 1 (2013): 1-7.
- Arifin, Antoni Ludfi. Karakter Kepemimpinan Cendekia pada Generasi Milenial. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi* 20, no 1 (2021), 1-15.
- Ariati, "Reversible Hearing Loss in a Child with Bacterial Meningitis," *Jurnal Ilmiah Kedokteran* 46, no. 2 (2015): 123-124.
- Arsyad, M. Husni. Metode-metode Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Pendekatan Komunikatif untuk Meningkatkan Kecakapan Berbahasa. *Jurnal Shaut Al-'Arabiyah* 7, no 1 (2018), 13-30.
- Astuti. "Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri Remaja dan Prilaku Seksual". *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)* 1, no. 1 (2016): 114-116.
- Awwad, Muhammad. "Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus". *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 4, no. 1 (2015): 55-59.
- Basyari, H. Iin Wariin. Nilai-nilai Kreatif Lokal (*Local Wisdom*) Tradisi Memitu pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu), *Edunomic* 2, no 1 (2014), 47-56.
- Budiantoro, Wahyu. Dakwah di Era Digital. *Komunika* 11, no 2 (2017): 263-281.
- Bujuri, Dian Andesta. Analisis Kebutuhan Anak Usia Dasar dan Implikasinya Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)* 4, no 1 (2018), 83-96.

- Cziko, Gary A. Purposeful Behavior as the Control of Perception Implications for Educational Research. *Educational Research* 21, no 9 (2023): 10-18.
- Darmadi, Hamid. Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 13, no 2 (2015): 161-173.
- Dewi, Eva Meizara Puspita. Konsep Kebahagiaan pada Remaja yang Tinggal di Jalanan, Panti Asuhan dan Pesantren. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no 1 (2016), 1-8.
- Djaja, Clara Aurellia. Menghidupkan Kembali Kawasan Stasiun Kampung Bandan, Jakarta Utara dengan Konsep Kawasan Berorientasi Transit. *Jurnal Stupa* 4, no 2 (2022): 711-726.
- Faizi, Mehrdad. Thy1-hAPPLond/Swe+ mouse model of Alzheimer's disease displays broad behavioral deficits in sensorimotor, cognitive and social function. *Brain and Behavior* 2, no 2 (2012): 142-154.
- Febriyanto, Budi. Pendidikan Karakter dan Nilai Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Elementaris Edukasia* 3, no 1 (2020), 75-81.
- Fermadi, Bayu. Humanisme Sebagai Dasar Pembentukan Etika Religius; Dalam Perspektif Ibnu Atha'illah Al-Sakandari. *Jurnal Islam Nusantara* 2, no 1 (2018): 73-89.
- Gamayanti, "Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia", *PSYMPATHIC Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no 1 (2016): 139-151.
- Govinda, Putu Satwika Arya. Pengalaman Intercultural Adjustment Mahasiswa Indonesia di Jepang. *JPIB Jurnal Psikologi Islam dan Budaya* 6, no 1 (2023), 1-20.
- Griffin, Barbara. Adaptable Behaviours for Successful Work and Career Adjustment. *Australian Journal of Psychology* 55, no 2 (2003): 65-73.
- Griffths, Paul. The Pathogenesis of Human Cytomegalovirus. *Journal of Pathology* 235, no 2 (2014), 288-297.
- Habsy, Bakhrudin All. Model Konseling Kelompok Cognitive Behavior untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa SMK. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan* 31, no 1 (2017): 21-35.
- Haerullah, "Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal dan Non Formal". *Jurnal*

*EDUKASI NONFORMAL* 1, no. 1(2020): 13-14.

Hamka, “Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri”. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 17, no. 3 (2017): 107-113.

Handoko, Wahyuda Dwi. “Gaya Pengasuhan Anak Usia Dini pada Suku Dayak Dusun Laek Desa Bengkulu”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2022): 733-735.

Hanoch Livneh dan Richard Antonak. “Psychosocial Adaptation to Chronic Illness and Disability: A Primer for Counselors”, *Journal of Counseling and Development* 83, no. 1 (2005): 12.

Hasanah, Uswatun. “Implementasi Nilai-nilai Pancasila di Kalangan Generasi Milenial Untuk Membendung Diri Dari Dampak Negatif Revolusi Industri 4.0”, *Nusantara Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 18 No 1 (2021), 52-59.

Hustasoit, Isabella. “Hubungan Penerimaan Diri Dengan Keseimbangan Kehidupan Kerja (Work-Life Balance) Pada Tenaga Honorer Pemerintah Penyandang Disabilitas”. *Psikoborneo* 6, no. 2 (2018): 206-214.

Ida Ayu Shintya Dewi dan Yohanes Kartika Herdiyanto. “Proses Penerimaan Diri Remaja Tunarungu Berprestasi”. *Jurnal Psikologi Udayana* 2, no. 2 (2015): 138-150.

Indra, Istri Pritha Anindita. “Proses Penerimaan Diri Pada Remaja Tunadaksa Berprestasi yang Bersekolah di Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa (SLB)”. *Jurnal Psikologi Udayana* 2, no. 2 (2015): 222-235.

Jatmiko, Agus. “Sense of Place Dan Social Anxiety bagi Mahasiswa Baru Pendetang”. *Konseli Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 2 (2016): 161-170.

Jauhari, Auhad. Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *Jurnal IJTIMAIYA* 1, no 1 (2017), 23-38.

Juherna, Erna. “Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Anak Tunarungu Lewat Media Gambar”. *JURNAL PELITA PAUD* 5, no. 2 (2021): 259-261.

Julaeha, Siti. Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no 2 (2019), 157-182.

Kadir, Abdul. Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*

(*Journal of Islamic Education Studies*) 3, no 1 (2015): 1-22.

Khomsiyatun, Umi. Pola Pengembangan Literasi Bahasa pada Anak Studi Kasus di PAUD Wadas Kelir, *METABASA Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran* 1, no 2 (2019), 29-34.

Lesmana, Danar. Kecerdasan Spiritual dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 2, no 1 (2014): 168-183.

Lestari, Sumi. Eektivitas *Cognitive Behaviour Modification* (CBM) Terhadap Perilaku Malu pada Siswa MAKN Surakarta. *Jurnal RAP UNP* 6, no 1 (2015), 68-79.

Livneh dan Antonak. "Psychosocial adaptation to chronic illness and disability: a primer for counselors". *Journal of Counseling & Development* 83, no. 1 (2005): 12.

Longkutoy, Nathania. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa. *Jurnal e-Biomedik (eBm)* 3, no 1 (2015), 93-99.

Luxson, Muhammad. Kebisingan di Tempat Kerja. *Jurnal Kesehatan Bina Husada* 6, no 2 (2010), 75-85.

Makmur, Tri. Ensefalitis Virus Herpes Simplex. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara* 19, no 2 (2020), 69-80.

Mangu, Dewa Gede Sudika. "Suatu Kajian Umum Tentang Penyelesaian Sengketa Internasional Termasuk di Dalam Tubuh ASEAN". *PERSPEKTIF XVII*, no. 3 (2012): 8-9.

Martoredjo, Nikodemus Thomas. "Meningkatkan Prestasi Belajar di Perguruan Tinggi dengan Mengembangkan Kecerdasan Emosional". *Binus Journal Publishing* 4, no. 2 (2013): 11.

Mayangsari, Indah. "Pendidikan Teknologi di Sekolah Inklusi". *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2020), 239.

Melati, Levianti. Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Tunanetra. *Jurnal Psikologi*. 11, no 1 (2013): 39-49.

Meri, Andayani. "Membangun Self-Confidance Siswa Melalui Pembelajaran Matematika". *DESIM Jurnal Matematika* 2, no. 2 (2019): 6.

- Miranda, Destryarini. strategi Coping dan Kelelahan Emosional (Emotional Exhaustion) Pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no 2 (2013), 64-71.
- Moran, Timothy H. Organized Behavior in Responses to Lateral Hypothalamic Electrical Stimulation in Infant Rats. *The Journal of Neuroscience* 3, no 1 (1983): 10-19.
- Mulyadi. Penerapan Client Centered Therapy Terhadap Klien “KK” yang Mengalami Grieving di Sekolah Luar Biasa Negeri A Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial* 15, no 1 (2016), 16-35.
- Mustafa, Pinton Setya. Kajian Review: Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan dalam Pendidikan Jasmanidan Olahraga. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 8, no 1 (2022): 31-49.
- Muttaqien, Fajar. “Penggunaan Media Audio-Visual dan Aktivitas Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Vocabulary Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas X: Quasy Experiment: SMAN 8 Garut”. *Jurnal Wawasan Ilmiah* 8, no. 1 (2017), 37-39.
- Nofiaturrahmah, Fifi. “Promblematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya”. *QUALITY* 6, no. 1 (2018): 1-15.
- Novalina, Susi Diriyanti. Eektivitas Konseling Realitas untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri. *Jurnal Analitika* 7, no 2 (2015), 90-104.
- Novianti, Evi. Pola Komunikasi Pasangan Antaretnik Sunda-Minang di Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi* 2, no 2 (2014): 161-172.
- Novilita, Hairina. Konsep Diri Adversity Quotient dan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi Tabu Larasa*. 8, no 1 (2013): 619-632.
- Nugrogo, Dimas. Tuli Kongenital Diduga Akibat Infeksi Rubela dan Sitomegalovirus. *Medica Hospitalia* 2, no 2 (2014), 130-136.
- Nuraini, Vika Maris. Gambaran Makna Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Psikologi* 11, no 1 (2013), 1-13.
- Nurhayati, Raden. Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 dan Sistem Pendidikan Islam. *Al-Afkar* 3, no 2 (2020), 57-87.
- Outhred, Rachel. “Reconceptualising Inclusion in Higher Education”. *International*

*Journal of Inclusive Education* 16, no. 2 (2012): 37–41.

- Palupi, Dyah Retno. “Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Persepsi terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Psikologi Angkatan 2010 Universitas Airlangga Surabaya”. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 2, no. 1(2013): 4.
- Pratama, Bayu Fajar. Infeksi Cytomegalovirus Kongenital. *Jurnal Kesehatan Melayu* 1, no 2 (2020), 114-117.
- Pratiwi, Noor Komari. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan di Kota Tangerang. Pujangga: *Jurnal Bahasa dan Sastra* 1, no 2 (2015): 75-105.
- Pratiwi, Ratna Akhiroyani. Hubungan Antara Konsep Diri dan Konformitas dengan Prilaku Merokok pada Remaja. *Wacana* 1, no 2 (2009): 11-21.
- Prihatsanti, Unika. “Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi”. *Buletin Psikologi* 26, no 2. (2007): 126.
- Purba, Johana. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Burnout pada Guru. *Jurnal Psikologi* 5 no 1 (2017): 77-87.
- Puspita, Shinta Mutiara. Kemampuan Mengelola Emosi Sebagai Dasar Kesehatan Mental Anak Usia Dini. *SELING JURNAL PROGRAM STUDI PGRA* 5, no 1 (2019): 85-92.
- Puti Febrina Niko, Pengaruh Terhadap Dzikir untuk Menurunkan Kecemasan pada Ibu Hamil, *Jurnal Islamika* 1, no 1 (2018): 24-34.
- Rachmawati, Dian. “Penyesuaian Sosial Remaja Tuna Rungu yang Bersekolah di Sekolah Umum”. *INSAN* 12, no. 3 (2010): 138-141.
- Rahmah, Penerimaan Diri Bagi Penyandang Disabilitas Netra. *Jurnal Alhadharah Ilmu Dakwah* 18, no 2 (2019): 1-16.
- Rahmah, Fifi Nofia. Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. *QUALITY Journal of Empirical Research in Islamic Education* 6, no 1 (2018), 1-15.

Rahmaningsih, Novia Dwi. Dinamika Konsep Diri pada Remaja Perempuan Pembaca Teenlit. *Jurnal Psikologi* 41, no 2 (2014): 174-189.

---

Rahmat. Pola Asuh yang Efektif untuk Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 10, no 2 (2018), 137-273.

Rehanja, Maman. Pengaruh Konsep Diri Akademis Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 6, no 9 (2017): 1-13.

Respati, Winanti Siwi. Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempresentasikan Pola Asuh Orang Tua *Authoritarian, Permissive* dan *Authoritative*. *Jurnal Psikologi* 4, no 2 (2006): 119-138.

Rismayanthi, "Optimalisasi Pembentukan Karakter dan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan". *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 8, no. 1 (2011): 16-17.

Robbiyah. "Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat". *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2018): 80-82.

Rohim, Syaiful. Konsep Diri Eks Wanita Tuna Susila di Panti Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no 1 (2010), 45-57.

Rumayar, Elisabeth. Kepribadian Sekretaris dalam Kantor. *JIU (Jurnal Ilmiah Unklab)*. 13, no 1 (2009), 10-23.

Salistina, Dewi. Hubungan Antara Favoritisme Orang Tua dan Sibling Rivalry Dengan Harga Diri Remaja. *Jurnal Tarbiyah* 23, no 1 (2016), 174-196.

Sallata, Jean Michelle Madeline. Resiliensi dan Quarter Life-Crisis pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2, no 5 (2023), 2103-2124.

Saputra, Argo Muhammad. Penerimaan Diri pada Pengangguran di Desa Simo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Sendriabdi* 2, Edisi Desember (2022), 565-572.

Sari, Ira Puspita. Sosialisasi Mengatasi Mental Health Terdampak COVID-19 Melalui Video Edukasi. *Jurnal Abdidas* 1, no 5 (2020), 459-465.

Sari, Syska Purnama. Teknik Psikodrama dalam Mengembangkan Kontrol Diri Siswa. *Jurnal Fokus Konseling* 3, no 2 (2017), 123-137.

Setyawati, Heny. Strategi Intervensi Peningkatan Rasa Percaya Diri Melalui Imagery

- Training pada Atlet Wushu Jawa Tengah. *Journal of Physical Education, Health and Sport* 1, no 1 (2014), 48-59.
- Siregar, Zulkipli. Kajian Penataan Jalur Pelestarian Jalan Kapten Mukhtar Basri Sebagai Akses Utama Kampus UMSU. *Jurnal Mesil (Mesin Elektro Sipil)* 1, no 1 (2020), 46-55.
- Subqi, Imam. Perilaku Agresif Remaja dalam Tinjauan Pola Asuh Keagamaan Orang Tua di Desa Baleadi Pati. *Indonesian Journal of Islamic Psychology* 1, no 2 (2019), 186-214.
- Suheri, Ana. Wujud Keadilan dalam Masyarakat di Tinjau Dari Perspektif Hukum Nasional. *Morality: Jurnal Ilmu Hukum* 4, no 1 (2018), 60-68.
- Suparman, Erna. Toksoplamosis dalam Kehamilan. *Jurnal Biomedik : JBM* 4, no 1 (2021), 13-19.
- Susanti, Rini. Perkembangan Emosi Manusia. *Jurnal Teknodik* 8, no 15 (2004), 170-181.
- Tentama. “Dukungan Sosial dan Post-traumatic Stress Disorder Pada Remaja Penyintas Gunung Merapi”. *Jurnal Psikologi Undip* 13, no. 2 (2014): 133-138.
- Tentama. “Peran Orang Tua dan Guru Dalam Menangani Perilaku Hiperaktifitas Pada Anak ADHD di SLB Negeri 3 Yogyakarta”. *Jurnal KesMas* 3, no. 1 (2009): 51-57.
- Thomas, Ewart A. C. Notes on Effort and Achievement-Oriented Behavior . *Psychological Review* 90, no 1 (1983): 1-19.
- Vera Permatasari dan Witrin Gamayanti. “Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia”. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (2016): 139-152.
- Wahidah, Nurul. Peran dan Aplikasi Assesment Dalam Bimbingan dan Konseling. *FOKUS* 2, no 2 (2019): 45-55.
- Wijoyo, Hadion. Persepsi Mahasiswa Tentang Aplikasi Chatting Signal. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no 1 (2021), 153-156.
- Wiliandani, Angga Meifa. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora* 4, no 3 (2016), 132-142.
- Wutrtiningsih, Budi. Dukungan Keluarga pada Pasien Stroke di Ruang Saraf RSUP

Dr. Kariadi Semarang. *Medica Hospitalia* 1, no 1 (2012), 57-59.

Yiyi Dwi Panti Rahayu dan Latifah Nur Ahyani. “Kecerdasan Emosi dan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)”. *Jurnal Psikologi Perseptual* 2, no. 1 (2017): 30-48.

Yosiani, Novita. Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa. *E-Journal Graduate Unpar*. 1, no 2 (2014): 111-123.

Yulianti, Hesti. Penerapan Metode Giving Question and Getting Answer untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no 2 (2018), 200-216.

Yulianti, Nova. “Pemaknaan, Penyesuaian dan Komunikasi Dalam Perkawinan Pada Dosen Perempuan”. *MIMBAR Jurnal Sosial dan Pembangunan* 28, no. 2 (2012): 9-11.

Yuningtyas, Erni. “Gambaran Motif, Penggunaan Dan Kepuasan Pada Media Massa Sebagai Sumber Informasi Kesehatan.” *JURNAL KESEHATAN* 15, no. 2 (2022): 131.

Yunus, Novy Setia. “Efektivitas E-Musrenbang di Kota Surabaya dengan Sistem Perencanaan Pembangunan Berparadigma Masyarakat.” *Otoritas Jurnal Ilmu Pemerintahan* 7, no. 1 (2017): 8.

### Artikel Online

Astuti, Puji, “Panji Surya Sahetapy: Masalah Tuli Bukan Komunikasi Tetapi Memahami”, *Solider Beranda Inklusi & Informasi Difabel*, 21 November 2017, <https://www.solider.id/baca/4016-panji-surya-sahetapy-masalah-tuli-bukan-komunikasi-tetapi-memahami>

Azizah. “Kelainan Pada Telinga Luar dan Gangguan Pendengaran,” *ABDI*, 19 Februari 2020, <https://www.pusatlatbantudengar.com/blog/kelainan-pada-telinga-luar-dan-gangguan-pendengaran/>

Bambang. “Upaya Memenuhi Hak Penyandang Disabilitas”, *DJHAM DIREKTORAT JENDERAL HAM RI*, 6 Maret 2020, <https://ham.go.id/2020/03/06/upaya-memenuhi-hak-penyandang-disabilitas/>

Katsuya, Winoya. “11 Reaksi Psikologis yang Anda Lakukan dalam Situasi Negatif”, *hellosehat* 31 Oktober 2022, <https://hellosehat.com/mental/stres/pertahanan->

[diri-emosi-negatif/](#)

- Madarina, Adhenda. “Mengenal Positive Parenting dan Beragam Manfaatnya bagi Anak”, *hellosehat*, 12 Januari 2023, <https://hellosehat.com/parenting/anak-6-sampai-9-tahun/perkembangan-anak/pengasuhan-positif-parenting/>
- Mosita. “Mengenal Awal Mula Sejarah Hari Disabilitas Internasional”, *RRISPRINT* 3 Desember 2022, <https://www.rri.co.id/kesehatan/103102/mengenal-awal-mula-sejarah-hari-disabilitas-internasional>
- Pratiwi, Ratu Bunga Ambar. “Sejarah Hari Ini: 23 September, Hari Bahasa Isyarat Internasional dan Hari Maritim”, *TIMES INDONESIA* 23 Desember 2021, <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-nasional/371824/sejarah-hari-ini-23-september-hari-bahasa-isyarat-internasional-dan-hari-maritim>
- Riadi, Muchlisin. “Pola Asuh Orang Tua (Pengertian, Aspek, Jenis dan Faktor yang Mempengaruhi),” *Kajian Pustaka* 22 Januari 2021, <https://www.kajianpustaka.com/2021/01/pola-asuh-orang-tua.html>
- Riadi, Muchlisin. “Pengertian, Aspek, Tahapan dan Faktor Penerimaan Diri”. *Kajian Pusta*. 17 Desember 2017. <https://www.kajianpustaka.com/2017/12/pengertian-aspek-tahapan-dan-faktor-penerimaan-diri.html>
- Riadi, Muchlisin. “Tunarungu (Pengertian, Jenis, Penyebab, Karakteristik dan Proses Komunikasi”, *KAJIANPUSTAKA* 25 Juli 2020, <https://www.kajianpustaka.com/2020/07/tunarungu.html>
- Simbolon, Huyogo. “Apa itu Hari Disabilitas Internasional yang Diperingati Setiap 3 Desember?”, *Liputan6* 3 Desember 2022, <https://www.liputan6.com/regional/read/5141909/apa-itu-hari-disabilitas-internasional-yang-diperingati-setiap-3-desember>
- Siregar, Uly. “Kaum Disabilitas Masih ‘Dianaktirikan di Tanah Air”, *DW* 3 Desember 2021, <https://www.dw.com/id/disabilitas-dan-tantangannya/a-55625999>
- Katsuya, Winoya “11 Reaksi Psikologis yang Anda Lakukan dalam Situasi Negatif”, *hellosehat* 31 Oktober 2022, <https://hellosehat.com/mental/stres/pertahanan-diri-emosi-negatif/>
- Maslikhah, “Pengertian Pemahaman Diri dan Aspeknya Lengkap.” *Berbagimanfaat* 15 Juli 2021. <https://www.bermanfaat.my.id/2021/07/pemahaman-diri-dan-aspeknya.html>

**Wawancara, Observasi dan Dokumentasi**

Wawancara A, ketua teman dengar di Komunitas Rumah Setara Palembang, 16 Januari 2023

Wawancara F, Juru Bahasa Isyarat di Komunitas Rumah Setara Palembang dan founder Komunitas Rumah Setara Palembang , 08 Februari 2023

Wawancara J, anggota teman tuli di Komunitas Rumah Setara Palembang dan pelajar tuli SLB B Pembina Palembang, 08 Februari 2023

Wawancara RZ, anggota teman tuli di Komunitas Rumah Setara Palembang dan pelajar tuli SLB B Karya Ibu Palembang, 08 Februari 2023

Wawancara A, ketua teman dengar di Komunitas Rumah Setara Palembang, 08 Februari 2023

Wawancara F, divisi kepemudaan Rumah Setara Palembang, Mahasiswa tuli Universitas Brawijaya 08 Februari 2023

Wawancara I, anggota teman dengar di Komunitas Rumah Setara Palembang, founder Rumah Setara Palembang dan guru SLB YPAC Palembang, 08 Februari 2023

Wawancara J, anggota teman tuli di Komunitas Rumah Setara Palembang dan pelajar tuli SLB B Pembina Palembang, 08 Februari 2023

Wawancara S anggota teman tuli di Komunitas Rumah Setara Palembang dan pelajar tuli SLB B Karya Ibu Palembang, 08 Februari 2023

Wawancara RK, anggota teman tuli di Komunitas Rumah Setara Palembang dan pelajar tuli SLB B Karya Ibu Palembang, 08 Februari 2023

Wawancara W, ketua teman tuli Rumah Setara Palembang dan ketua umum GERKATIN Palembang , 08 Februari 2023